

**PENGENTASAN ANAK JALANAN
MELALUI UPAYA PENDIDIKAN DI LEMBAGA SWADAYA
MASYARAKAT (LSM) RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

LAKSMANA TEGAR BUANA

NIM. 2017104003

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laksmana Tegar Buana
NIM : 2017104003
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya Pendidikan Di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia melakukan penelitian kembali.

Purwokerto, 30 Desember 2024

Yang menyatakan,



Laksmana Tegar Buana
NIM. 2017104003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553,
www.uinsaizu.ac.id

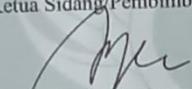
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya Pendidikan Di Lembaga Swadaya
Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang -

Yang disusun oleh **Laksmana Tegar Buana** NIM. 2017104003 Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan **Konseling dan Pengembangan
Masyarakat**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **9 Januari 2025** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)**
dalam **Pengembangan Masyarakat** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

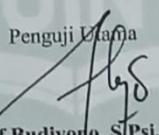
Ketua Sidang/Pembimbing


Agus Sriyanto, M.Si.
NIP. 197509071999031002

Sekretaris Sidang/Penguji II


Atipa Muli, M. Kom.
NIP.

Penguji Utama


Dr. Arief Budivono, S.Psi., M.Pd.
NIP. 197902172009121003

Mengesahkan,
Purwokerto, 09 Januari 2025
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatru.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Laksmana Tegar Buana
NIM : 2017104003
Jenjang : S-1
Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya Pendidikan Di Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Rumah Pintar Bangjo Semarang

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 31 Desember 2024
Pembimbing

Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 197509071999031002

MOTTO

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

(Q.S. Al-Ma'idah: 2)



**PENGENTASAN ANAK JALANAN
MELALUI UPAYA PENDIDIKAN DI LEMBAGA SWADAYA
MASYARAKAT (LSM) RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG**

Laksmiana Tegar Buana

NIM. 2017104003

Email: 2017104003@mhs.uinsaizu.ac.id

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan anak yang hidup di jalanan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga miskin, hal ini menyebabkan tingginya anak jalanan yang tidak memiliki pendidikan dikarenakan biaya sekolah yang mahal. Akibatnya, anak jalanan kesulitan dalam mengakses pendidikan. Maraknya anak jalanan merupakan salah satu permasalahan di Kota Semarang. Jumlah kasus anak jalanan di Kota Semarang meningkat setiap tahunnya yang menyebabkan Pemerintah Kota Semarang kesulitan menangani hal tersebut. Untuk itu, perlu adanya lembaga non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang yang mana lembaga ini berfokus pada penanganan anak jalanan di Kota Semarang dengan memberikan akses pendidikan bagi para anak jalanan.

Adapun pada penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui mengetahui pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran terkait pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan alternatif bagi anak jalanan melalui berbagai program seperti, kegiatan pembelajaran, keterampilan, dan layanan konseling. Hal tersebut dilakukan berbagai, meliputi penjangkauan, identifikasi, *home visit*, *assessment*, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Adapun faktor pendukung dalam pengentasan anak jalanan, diantaranya antusiasme para anak dampungan, hubungan yang erat antara relawan dan anak dampungan, sarana dan prasarana yang cukup memadai, adanya dukungan orang tua para anak dampungan, kerja sama dengan instansi pemerintahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Kemudian, faktor penghambatnya antara lain, anak dampungan yang sulit diatur, minimnya partisipasi relawan dalam kegiatan, kurangnya konsistensi kehadiran anak dampungan, kesulitan dalam mengubah kebiasaan anak dampungan, lingkungan sosial yang heterogen, dan keterbatasan dana.

Kata Kunci: Pengentasan, Anak Jalanan, Pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat

**ALLEVIATION OF STREET CHILDREN THROUGH EDUCATIONAL
EFFORTS AT THE RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG NON
GOVERNMENTAL ORGANIZATION**

Laksmana Tegar Buana
NIM. 2017104003

Email: 2017104003@mhs.uinsaizu.ac.id

*Islamic Community Development Study Program, Faculty of Da'wa
State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Street children are those who live on the streets to meet their economic needs. Most of them come from poor families, which leads to a high number of street children lacking education due to the high cost of schooling. Consequently, street children face difficulties in accessing education. The increasing number of street children is one of the major issues in Semarang City. The number of street children cases in Semarang City rises every year, making it challenging for the local government to address the issue. Therefore, non-governmental organizations like Rumah Pintar Bangjo Semarang play a crucial role in addressing this problem by providing educational access to street children.

This research aims to explore the efforts to alleviate the problem of street children through educational programs conducted by the Rumah Pintar Bangjo Semarang Non Governmental Organizations. The study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain insights into the alleviation of street children's issues through education at Rumah Pintar Bangjo Semarang.

The findings indicate that Rumah Pintar Bangjo Semarang plays a significant role in providing alternative education for street children through various programs such as learning activities, skills training, and counseling services. These programs involve several stages, including outreach, identification, home visits, assessment, planning, implementation, evaluation, and termination. The supporting factors in alleviating the issues of street children include the enthusiasm of the children, the close relationship between volunteers and the children, adequate facilities and infrastructure, parental support, collaboration with government agencies, and assistance from various parties. However, there are several obstacles, such as unmanageable children, limited volunteer participation in activities, inconsistent attendance of the children, difficulties in changing the children's habits, a heterogeneous social environment, and funding limitations.

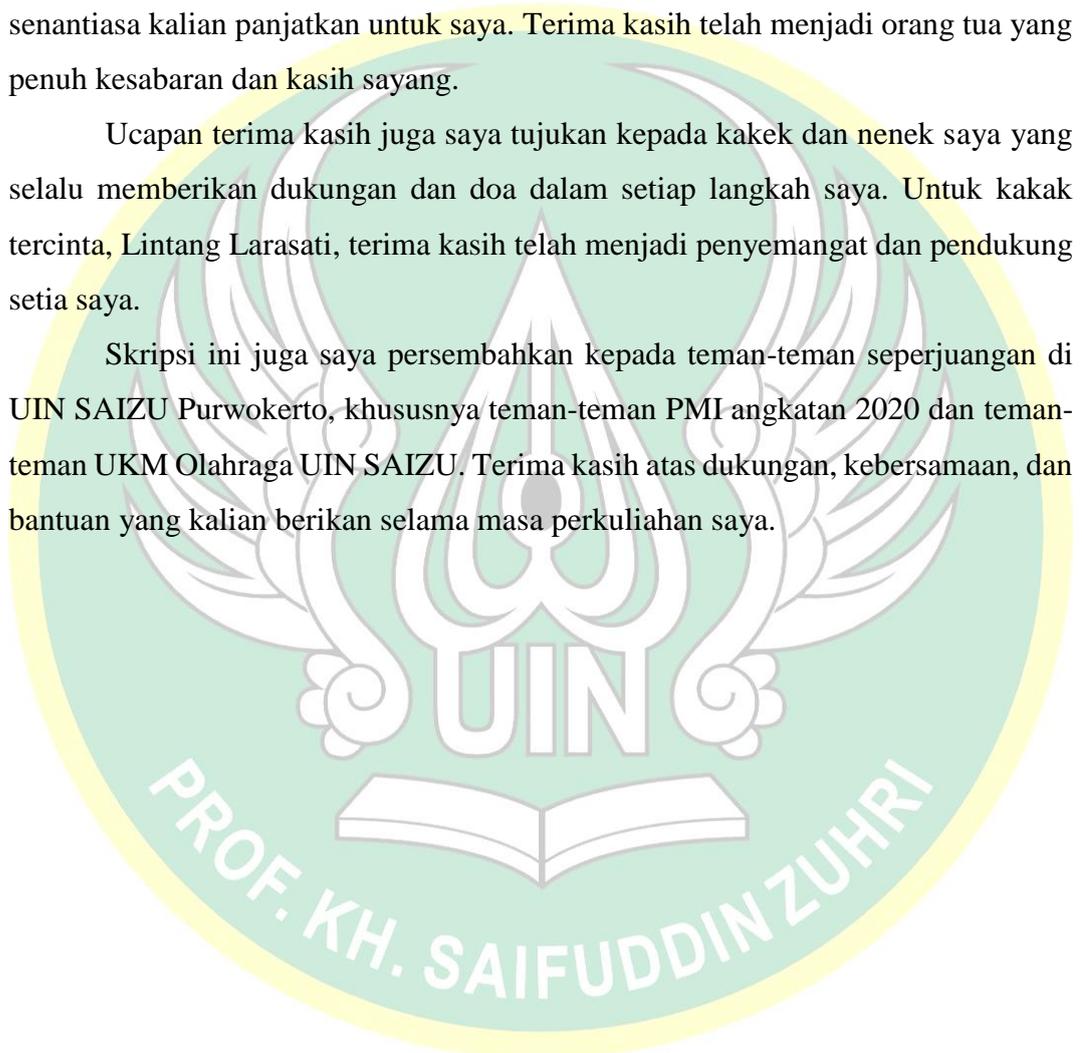
Keywords: Alleviation, Street Children, Education, Non-Governmental Organization

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya dedikasikan kepada orang-orang yang saya cintai dan menjadi sumber motivasi selama perjalanan perkuliahan saya. Secara khusus, saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Priyono dan Almarhumah Ibu Dwi Yuliani. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, motivasi, dukungan, serta doa yang senantiasa kalian panjatkan untuk saya. Terima kasih telah menjadi orang tua yang penuh kesabaran dan kasih sayang.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada kakek dan nenek saya yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam setiap langkah saya. Untuk kakak tercinta, Lintang Larasati, terima kasih telah menjadi penyemangat dan pendukung setia saya.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada teman-teman seperjuangan di UIN SAIZU Purwokerto, khususnya teman-teman PMI angkatan 2020 dan teman-teman UKM Olahraga UIN SAIZU. Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan bantuan yang kalian berikan selama masa perkuliahan saya.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik hidayah, serta inayah-Nya sehingga dengan izin-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya Pendidikan Di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang”** dengan cukup baik. Tentunya tak lupa shalawatan serta salam kita senantiasa tercurahkan kepada Nabi Allah, Nabi Muhammad SAW, sang Rasulullah yang membawa kita dari zaman kegelapan kepada zaman yang penuh dengan pelita cahaya seperti saat ini.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini yang merupakan syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) ini, penulis menyadari betul bahwa tidak mungkin skripsi ini bisa selesai dan tuntas tanpa adanya doa, dukungan, motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak yang mengiringi. Oleh karena itu, di kesempatan yang penuh rasa syukur dan bahagia ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
7. Imam Alfi, M.Sos., selaku Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
8. Agus Sriyanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, dan juga Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, serta Dosen

Pembimbing Skripsi yang telah sabar memberikan masukan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

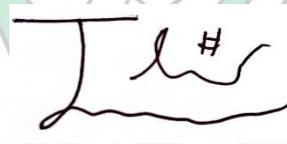
9. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan banyak sekali ilmu yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Direktur Eksekutif Daerah PKBI Jawa Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.
11. Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang, Faris Muhammad Azzuhdiy dan Syifa Hana Maulina, selaku Relawan Rumah Pintar Bangjo, serta Shafa Dealova dan Dyah Fitriyany, selaku anak dampingan Rumah Pintar Bangjo yang telah membantu dan bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini.
12. Para relawan dan anak-anak dampingan di Rumah Pintar Bangjo yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Bapak Priyono dan Almarhumah Ibu Dwi Yuliani, selaku orang tua penulis yang selalu tiada hentinya memberikan doa, dukungan, motivasi, arahan, dan bekal. Sehingga penulis mampu bertahan, dan semangat untuk dapat menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan.
14. Kakek saya, Sugeng dan nenek saya, Sumiyatun, yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam setiap langkah saya..
15. Kakak perempuan saya, Lintang Larasati, yang selalu memberikan doa, dukungan, bekal, serta semangat. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
16. Untuk yang menjadi penyemangat dan *support system* terbaik penulis, Titi Salma Ayuni, yang tanpa henti memberikan dukungan sehingga penulis lebih semangat menyelesaikan skripsi ini.
17. Sepupu saya Septian Damai Utama, serta kedua teman baik saya Rindang dan Gaizka, yang telah menemani saya ketika melakukan riset penelitian.

18. Safarudin, Yanuar, Dwi, Agil, Ridho, Farhan, dan Edi, teman baik saya yang telah memberi semangat, dukungan, dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
19. Teman-teman UKM Olahraga UIN SAIZU yang telah menyediakan printer untuk mencetak skripsi saya.
20. Teman-teman PMI A Angkatan 2020 atas kebersamaannya selama perkuliahan..

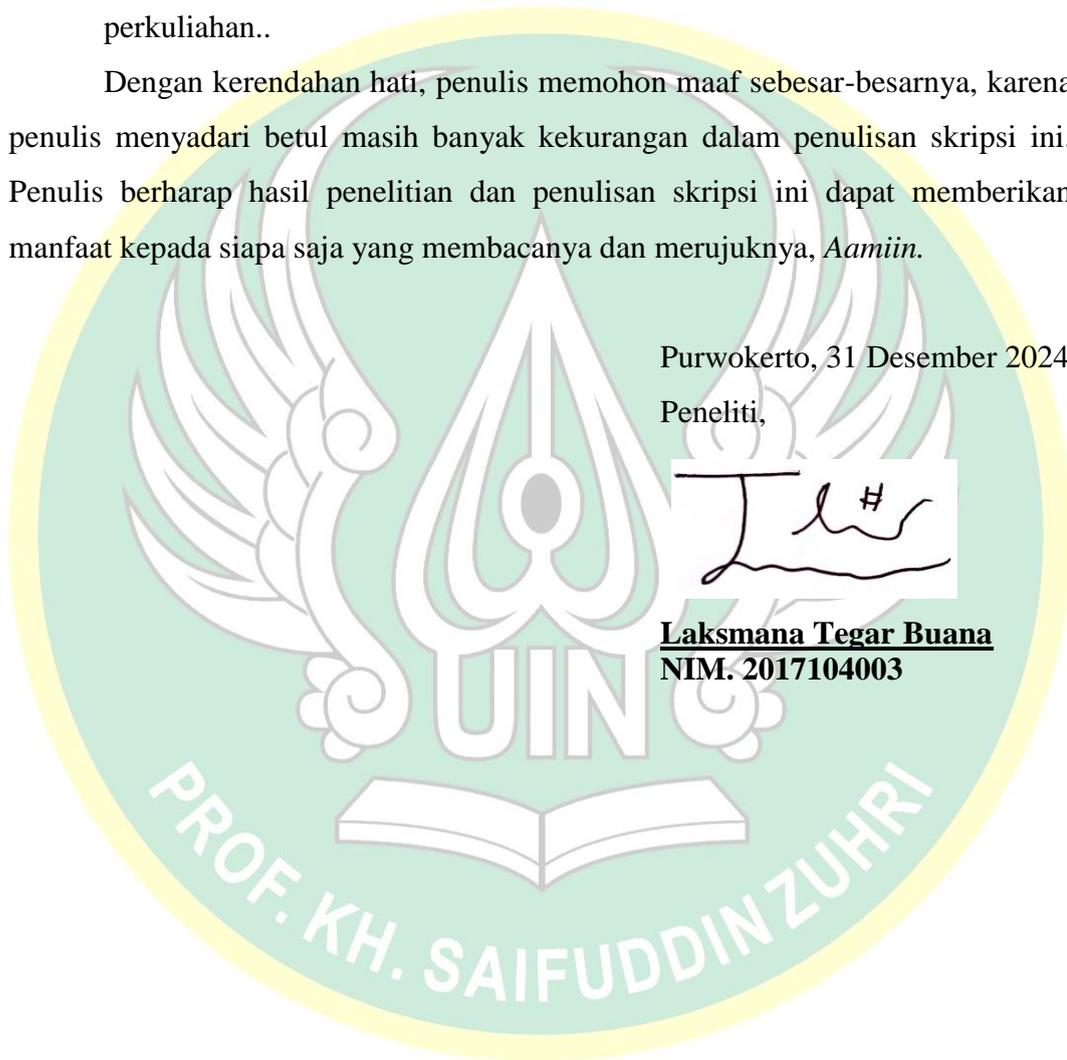
Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf sebesar-besarnya, karena penulis menyadari betul masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap hasil penelitian dan penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya dan merujuknya, *Aamiin*.

Purwokerto, 31 Desember 2024

Peneliti,



Laksmana Tegar Buana
NIM. 2017104003



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Anak Jalanan	17
1. Definisi Anak Jalanan.....	17
2. Karakteristik Anak Jalanan.....	18
3. Faktor Penyebab Adanya Anak Jalanan	19
B. Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan.....	20
1. <i>Street Based</i>	20
2. <i>Centre Based</i>	20
3. <i>Community Based</i>	21
C. Pendidikan Anak Jalanan.....	21
D. Regulasi Pengentasan Anak Jalanan.....	23
1. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak.....	23
2. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar	24

3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013	25
E. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	26
1. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	26
2. Karakteristik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	27
3. Jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	29
D. Sumber Data Penelitian	29
1. Data Primer	29
2. Data Sekunder.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi	30
2. Wawancara.....	30
3. Dokumentasi	31
F. Teknik Analisis Data.....	31
1. Reduksi Data.....	31
2. Penyajian Data	31
3. Penarikan Kesimpulan	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil.....	33
1. Gambaran Umum Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang.....	33
2. Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya Pendidikan Di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang	37
B. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
DOKUMENTASI PENELITIAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan kehidupannya di jalan dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonominya. Kebanyakan dari mereka masih memiliki keluarga.¹ Mayoritas anak jalanan berasal dari keluarga kurang mampu, yang mengakibatkan banyak dari mereka tidak mendapatkan pendidikan karena tingginya biaya sekolah. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan.

Secara umum, kebijakan pemerintah mengenai anak jalanan sudah diatur melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 66 huruf a yang berbunyi, “penyebarluasan dan/atau sosialisasi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Perlindungan Anak yang dieksploitasi secara ekonomi/atau seksual”.² Pasal tersebut bertujuan untuk mendorong penerapan aturan atau undang-undang terkait perlindungan anak dari eksploitasi ekonomi dan seksual, sehingga anak-anak dapat memperoleh perlindungan serta jaminan atas kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan mereka, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Dalam upaya pengentasan anak jalanan, Pemerintah Kota Semarang telah mengaturnya melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014. Pada peraturan tersebut disebutkan bahwa:

“Anak jalanan, gelandangan, dan pengemis merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial di Kota Semarang yang membutuhkan langkah-langkah penanganan yang terprogram, strategis, sistematis, terkoordinasi dan terintegrasi, sehingga dalam pelaksanaannya perlu dilakukan penanganan secara bersinergi

¹ Sukron Ali Imron, “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Jalanan dan Marjinal di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 58-59.

² Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” diakses pada 6 Oktober 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

antara pemerintah maupun nonpemerintah agar mendapatkan penghidupan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.”³

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014, penanganan anak jalanan di Kota Semarang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan lembaga non-pemerintah. Lembaga non-pemerintah dapat berkontribusi melalui berbagai upaya pendidikan untuk membantu mengatasi permasalahan anak jalanan. Langkah ini bertujuan agar anak jalanan memiliki akses pendidikan yang setara dengan anak-anak sekolah pada umumnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puji Endah Wahyu Ningsih pada tahun 2013, yang berjudul "Penanganan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi oleh Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga Kota Semarang", menyimpulkan bahwa pemberdayaan anak jalanan dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang melalui rumah singgah, yaitu Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi (RPSA Pelangi). Berbeda dengan penelitian ini, peneliti meneliti pemberdayaan anak jalanan di bidang pendidikan melalui lembaga non-pemerintah, yaitu Rumah Pintar Bangjo, yang berfungsi sebagai tempat belajar atau sarana pendidikan bagi anak jalanan di Kota Semarang, bukan sebagai tempat penampungan seperti RPSA Pelangi.⁴

Anak jalanan berada di jalanan bukan atas keinginan mereka sendiri, melainkan karena kondisi kemiskinan yang menekan kehidupan mereka. Berbagai faktor seperti kesulitan ekonomi, kekerasan dalam keluarga, putus sekolah, dan lainnya memaksa mereka untuk turun ke jalan. Anak-anak jalanan tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan kehidupan yang layak demi masa depan yang lebih baik. Menurut Hasbullah, pendidikan

³ DPRD Kota Semarang, "Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang," diakses 7 Oktober 2022, <https://dprd.semarangkota.go.id/packages/upload/file/v5zPdsU.pdf>.

⁴ Puji Endah Wahyu Ningsih, "Penanganan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi oleh Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga Kota Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), 99-100.

adalah proses pembinaan, pengarahan, atau bimbingan yang mencakup berbagai unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan lainnya. Dalam pendidikan, aspek yang perlu diperhatikan meliputi penyadaran, pemberian wawasan, pemberdayaan, serta perubahan perilaku.⁵ Aspek-aspek tersebut sangat penting bagi anak jalanan, mengingat mereka termasuk dalam kelompok marginal yang sering kali dipandang rendah oleh masyarakat. Banyak dari mereka tidak memiliki dokumen identitas resmi seperti Kartu Keluarga atau KTP, yang menyebabkan mereka tidak dapat mengakses pendidikan formal.

Pemerintah Kota Semarang telah berusaha menangani permasalahan anak jalanan di wilayahnya, namun upaya tersebut belum sepenuhnya efektif karena jumlah anak jalanan di Kota Semarang terus bertambah setiap tahunnya. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 bertujuan untuk mengatasi masalah anak jalanan melalui penanganan yang terencana, strategis, sistematis, terkoordinasi, dan terintegrasi, yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah.⁶ Namun, semakin meningkatnya jumlah anak jalanan di Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang cukup kewalahan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Untuk itu, perlu adanya dukungan dari lembaga non pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak jalanan di Kota Semarang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peran lembaga non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat Rumah Pintar Bangjo Semarang sangat diperlukan dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak jalanan. Lembaga ini berkomitmen memperjuangkan hak-hak anak jalanan melalui pendidikan, dengan dukungan para relawan yang berperan aktif dalam mendidik dan membekali anak-anak jalanan dengan pengetahuan.

Rumah Pintar Bangjo Semarang, yang sering disebut Rumpin Bangjo,

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

⁶ DPRD Kota Semarang, "Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang," diakses 7 Oktober 2022, <https://dprd.semarangkota.go.id/packages/upload/file/v5zPdsU.pdf>.

adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan pada tahun 2010 di bawah naungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Jawa Tengah. Lembaga ini mendampingi 94 anak jalanan dengan dukungan 55 relawan.⁷ Fokus utama Rumah Pintar Bangjo Semarang adalah memberikan akses pendidikan bagi anak jalanan di Kota Semarang. Sebagian besar anak d sampingan di lembaga ini belum mengenyam pendidikan formal dan sehari-hari melakukan aktivitas seperti mengamen, mengemis, atau berdagang asongan. Kehadiran Rumah Pintar Bangjo Semarang diharapkan mampu mengurangi aktivitas anak-anak di jalanan dan memberikan layanan pendidikan serta kesehatan agar hak-hak mereka dapat terpenuhi.

Dalam upaya mengatasi permasalahan anak jalanan di Kota Semarang, Rumah Pintar Bangjo Semarang melaksanakan berbagai program kerja, antara lain kelompok belajar, kegiatan *outreach*, dan posyandu remaja. Kelompok belajar merupakan kegiatan yang berfokus pada pendidikan alternatif untuk anak-anak jalanan. Kegiatan ini terbuka secara umum seperti berkolaborasi dengan instansi lain seperti perguruan tinggi atau komunitas lain di Kota Semarang. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan adalah sosialisasi tentang kenakalan remaja yang bekerja sama dengan SRM FH UNNES, yang berlangsung pada 25 November 2023. Sedangkan kegiatan *outreach* adalah program yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas bimbingan konseling bagi anak-anak jalanan guna membangun mental yang lebih positif. Program berikutnya adalah Posyandu Remaja, yang bertujuan memberikan akses dan layanan kesehatan kepada anak jalanan. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan tumbuh kembang anak jalanan serta penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya Rumah Pintar Bangjo Semarang dalam mengentaskan masalah kurangnya pendidikan pada anak jalanan sehingga peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul **Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya**

⁷ Arsip Dokumen Rumah Pintar Bangjo Semarang

Pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terkait judul penelitian ini, penulis akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Judul penelitian ini adalah "Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya Pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang". Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Pengentasan

Pengentasan adalah upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui langkah atau proses tertentu yang direncanakan.⁸ Pengertian pengentasan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pengentasan bagi anak jalanan dengan melakukan upaya pendidikan. Upaya untuk mengentaskan masalah anak jalanan dapat dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat, seperti Rumah Pintar Bangjo Semarang. Di lembaga ini, upaya untuk mengatasi masalah anak jalanan dilakukan dengan menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak jalanan di Kota Semarang.

2. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di jalan untuk mencari nafkah dan berkeliaran. Secara umum, anak jalanan merujuk pada kelompok anak yang kehilangan hak atas pengasuhan yang seharusnya mereka dapatkan. Anak-anak ini, baik secara fisik maupun psikologis, dianggap belum cukup matang, namun dibiarkan berjalan sendiri tanpa pengetahuan dan bimbingan yang memadai. Hal ini tentunya menghadirkan risiko yang cukup besar, seperti

⁸ Nur Chofifah Maulida dan Syatria Adyamas Pranajaya, "Pengentasan Degradasi Minat Belajar pada Siswa Remaja," *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1 (2018): 7-16.

berbagai bentuk penyimpangan yang dilakukan anak jalanan.⁹ Sedangkan, pengertian anak jalanan yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak jalanan yang berasal dari keluarga miskin atau putus sekolah serta bertempat tinggal di Kota Semarang dan sekitarnya.

3. Pendidikan

Menurut Jaosaef, pendidikan adalah suatu aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupan manusia dan selalu menyertai perkembangan suatu bangsa, mulai dari yang memiliki peradaban sederhana hingga bangsa dengan peradaban yang maju.¹⁰ Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai salah satu kebutuhan mendasar manusia yang menjadi fondasi utama untuk meraih cita-cita dan aspirasi.¹¹ Adapun pendidikan yang dimaksud penelitian ini adalah pendidikan informal yang dilaksanakan oleh LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang dengan tujuan agar anak jalanan bisa mendapatkan tempat mereka untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Selain itu, pendidikan dari LSM tersebut ditujukan agar anak jalanan tidak berkeliaran di sekitar area perkotaan supaya tercipta suasana kota yang aman dan damai.

4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi independen yang didirikan oleh kelompok atau individu secara sukarela, dengan tujuan untuk mendukung dan membantu kepentingan masyarakat tanpa berorientasi pada keuntungan finansial. LSM juga merupakan organisasi yang diakui secara hukum dan tidak bergantung pada pemerintah, sehingga pengaruh pemerintah tidak terlibat secara langsung

⁹ Fransisca Nugraheny Tirtaningtyas, "Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif pada LSM Rumah Impian di Kalasan Sleman)," *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, (2012): 41-49.

¹⁰ M. Arif Hidayat, Ali Anwar, dan Noer Hidayah, "Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan", *Jurnal Edudeena*, Vol. 1, No. 1 (2017): 31-42.

¹¹ Syahrul, Mariatul Kibtiyah, "Problematika Pendidikan Anak Jalanan (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang)", *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No. 4 (2020): 1336-1349.

dalam operasionalnya. Meskipun LSM menerima dana atau bantuan dari pemerintah, keanggotaan LSM tidak diperbolehkan melibatkan unsur pemerintah.¹² Adapun LSM yang dimaksud pada penelitian yaitu LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang yang bergerak di bidang penanganan anak jalanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada judul dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengentasan anak jalanan melalui pendidikan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa depan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam mata kuliah Layanan Sosial Masyarakat Marjinal.

b. Manfaat Praktis

1. Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang terkait upaya

¹² Ari Ganjar Herdiansah dan Randi, "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 1, No. 1 (2016): 49-67.

pendidikan yang tepat untuk anak jalanan.

2. Anak Jalanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong anak jalanan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah. Selain itu, diharapkan mereka juga dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

3. Relawan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu relawan dalam menerapkan materi dan metode yang sesuai dalam pelaksanaan sistem pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

4. Peneliti Lain

Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk penelitian yang akan datang.

5. Pembaca

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai upaya pengentasan anak jalanan melalui pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas upaya pengentasan anak jalanan melalui pendidikan. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan skripsi, untuk dijadikan perbandingan. Tujuan dari pengumpulan informasi ini adalah untuk memperoleh landasan teori yang relevan dengan judul penelitian yang digunakan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Puji Endah Wahyu Ningsih dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul “Penanganan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi oleh Dinas Sosial,

Pemuda, dan Olahraga Kota Semarang.” Penelitian ini memiliki rumusan masalah mengenai bagaimana upaya penanganan pendidikan, kesehatan fisik, dan kesehatan psikis anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga di RPSA Pelangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penanganan pendidikan, kesehatan fisik, dan psikis anak jalanan di RPSA Pelangi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Seksi dan Staf Bidang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, pimpinan Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi Semarang, serta anak jalanan. Objek penelitian ini adalah penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga di Rumah Singgah Perlindungan Sosial Anak Pelangi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan anak jalanan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang mencakup pendidikan yang meliputi pengetahuan tentang perilaku hidup bersih serta keterampilan seperti menjahit dan perbengkelan, yang diadakan sekali setahun. Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Pelangi, pelatihan keterampilan dilakukan dengan fokus pada perbengkelan. Selain itu, Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga mengadakan pendidikan mental disiplin, semi militer, dan pembentukan karakter di Balai Rehabilitasi Sosial. Sementara itu, RPSA Pelangi menjalankan program aksi dan kreasi untuk anak jalanan serta memberikan nasehat dari pengurus panti. Dalam penanganan perilaku, Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga melaksanakan pembinaan mental dan spiritual, sementara RPSA Pelangi memberikan nasehat dan tutorial. Selain itu, Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang melakukan pembinaan mental psikis bagi anak jalanan setahun sekali, sedangkan RPSA Pelangi mengadakan penanganan kesehatan fisik secara insidental dan bimbingan konseling untuk

kesehatan psikis.

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Endah Wahyu Ningsih memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian ini, namun terdapat pula perbedaan, terutama pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan penelitian Puji Endah Wahyu Ningsih adalah untuk mengidentifikasi penanganan dalam bidang pendidikan, kesehatan fisik, dan psikis anak jalanan di RPSA Pelangi yang dikelola oleh Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga. Objek penelitiannya berfokus pada penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh instansi tersebut di Rumah Singgah Perlindungan Sosial Anak Pelangi. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya pengentasan anak jalanan melalui jalur pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang, dengan objek penelitian yang mengacu pada program pendidikan yang dilaksanakan di LSM tersebut.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Savana Andang Endarto, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang berjudul “Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang”. Rumusan pada penelitian tersebut yaitu seperti apakah penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang terhadap anak jalanan, gelandangan, dan pengemis, serta apa saja faktor-faktor penghambatnya? Tujuan pada penelitian ini yakni mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penghambat penanganan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang terhadap gelandangan, anak jalanan, dan pengemis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian adalah penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga terhadap gelandangan, anak jalanan, dan pengemis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanganan terhadap anak

jalanan, gelandangan, dan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang telah sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014. Upaya yang dilakukan mencakup rehabilitasi, rehabilitasi, pembinaan, pelatihan keterampilan, penyuluhan, dan pemberian modal usaha, yang semuanya dilaksanakan melalui Panti Among Jiwo. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan penanganan tersebut, seperti keterbatasan sumber daya manusia di Dinas Sosial, kurangnya sarana dan prasarana, mobilitas tinggi anak jalanan, gelandangan, dan pengemis, serta belum adanya Peraturan Walikota sebagai penjabaran teknis Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2014. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang masih memberikan uang atau barang kepada gelandangan, anak jalanan, dan pengemis turut menjadi hambatan dalam efektivitas pelaksanaan program tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Savana Andang Endarto memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan yang signifikan terkait tujuan dan objek penelitian. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Savana Andang Endarto adalah untuk menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang terhadap gelandangan, anak jalanan, dan pengemis. Objek dari penelitian tersebut adalah penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga terhadap gelandangan, anak jalanan, dan pengemis. Sedangkan, tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk mengkaji pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Objek penelitian ini fokus pada pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan yang dilaksanakan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Selanjutnya, terdapat jurnal karya Fransisca Nugraheny Tirtaningtyas yang berjudul “Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif LSM Rumah Impian di Kalasan Sleman)”, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian

tersebut adalah bagaimana strategi, kendala, dan hasil pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi, kendala, dan hasil yang dicapai dalam pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari empat anak jalanan, dua pendamping, dan satu pengelola. Sedangkan objek penelitian adalah pemberdayaan anak jalanan yang dilaksanakan di LSM Rumah Impian Kalasan Sleman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSM Rumah Impian menerapkan strategi partisipatif dalam pemberdayaan anak jalanan. Strategi ini dilakukan oleh para pendamping yang terjun langsung ke jalan untuk mengedukasi anak-anak jalanan mengenai pentingnya pendidikan. Tindak lanjut dari upaya ini meliputi membawa anak jalanan kembali ke sekolah dengan memberikan beasiswa, menyediakan pelatihan keterampilan, serta berupaya mengembalikan anak-anak tersebut kepada orang tua mereka. Dalam proses pengembalian anak jalanan kepada orang tua, LSM Rumah Impian berperan sebagai mediator antara kedua pihak.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Nugraheny Tirtaningtyas memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, namun juga terdapat perbedaan, terutama dalam hal tujuan dan objek penelitian. Tujuan penelitian Fransisca Nugraheny Tirtaningtyas adalah untuk mengetahui strategi, kendala, dan hasil pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian. Objek penelitian tersebut adalah pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan di LSM Rumah Impian Kalasan Sleman. Sementara itu, tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk mengetahui upaya pengentasan anak jalanan melalui pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Objek penelitian ini adalah pengentasan anak jalanan melalui pendidikan yang

dilakukan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Penelitian berikutnya adalah jurnal berjudul “Problematika Pendidikan Anak Jalanan (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang)” yang dilakukan oleh Syahrul dan Mariatul Kibtiyah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kupang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi pendidikan anak penjual koran dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya anak penjual koran di Kota Kupang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan pendidikan anak penjual koran serta faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan anak penjual koran di Kota Kupang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran di Kota Kupang. Sedangkan objek penelitian ini adalah permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh anak penjual koran di Kota Kupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya anak penjual koran di Kota Kupang, di antaranya adalah faktor internal pada anak itu sendiri, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kondisi ekonomi orang tua yang kurang baik, dan budaya masyarakat di wilayah Indonesia bagian timur. Penelitian ini juga menemukan dua kelompok anak penjual koran di Kota Kupang, yaitu anak penjual koran yang masih bersekolah dan yang tidak bersekolah. Bagi anak penjual koran yang masih bersekolah, berjualan koran tidak menjadi alasan untuk berhenti sekolah, sementara bagi yang tidak bersekolah, hal itu disebabkan oleh faktor ekonomi yang rendah dan kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul dan Mariatul Kibtiyah

memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, namun juga terdapat perbedaan pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Syahrul dan Mariatul Kibtiyah adalah untuk mengetahui pendidikan anak penjual koran serta faktor-faktor yang menyebabkan adanya anak penjual koran di Kota Kupang. Objek dari penelitian tersebut adalah permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh anak penjual koran di Kota Kupang. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan yang dilakukan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Objek dari penelitian ini adalah pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan yang dilaksanakan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh M. Arif Hidayat, Ali Anwar, dan Noer Hidayah dari Fakultas Tarbiyah STAIN Kediri dengan judul “Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan”. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan di Rumah Sanggar Sang Bodol? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan di Rumah Sanggar Sang Bodol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang diteliti meliputi pengelola sanggar, siswa yang dibina di sanggar, serta asisten pengelola sanggar. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan anak jalanan melalui pendidikan non formal di Sanggar Sang Bodol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui proses reduksi dan penyajian data.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian keterampilan kepada anak-anak binaan di sanggar Sang Bodol disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Salah satu keterampilan yang dikembangkan adalah bermain musik. Sanggar ini berperan dalam memberikan keterampilan

dan pendampingan, menyediakan buku-buku yang mendukung kegiatan, menyediakan alat-alat yang diperlukan untuk kegiatan, serta memberikan dukungan kepada anak-anak binaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Hidayat, Ali Anwar, dan Noer Hidayah memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, namun juga ada perbedaan dalam tujuan dan objek penelitian. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Hidayat, Ali Anwar, dan Noer Hidayah adalah untuk mengetahui peran pendidikan non-formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan di rumah sanggar Sang Bodol. Objek dari penelitian tersebut adalah peningkatan keterampilan anak jalanan melalui pendidikan non-formal di sanggar Sang Bodol. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan yang dilakukan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang, dengan objek penelitian yang berfokus pada pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.



G. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan penulisan skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan sebagaimana di bawah ini:

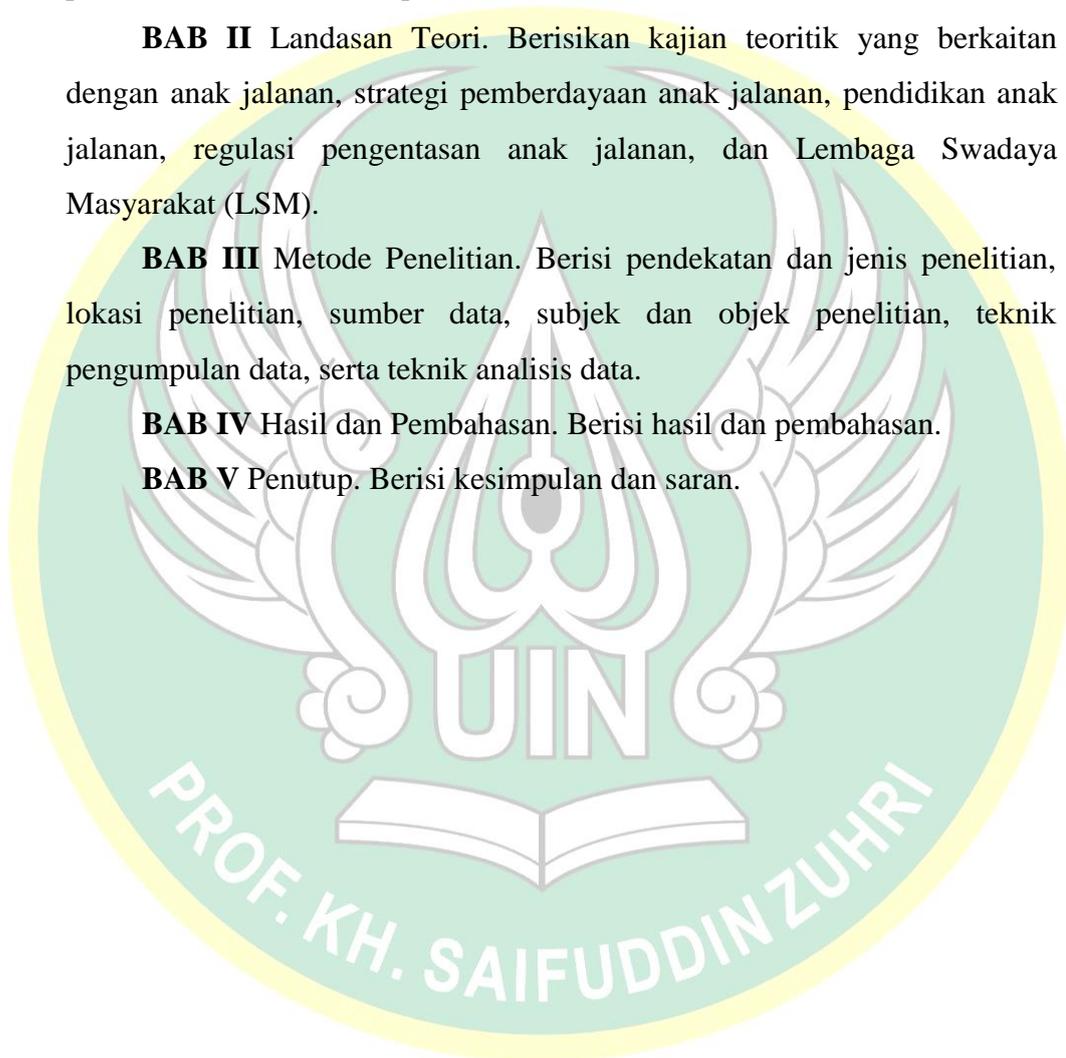
BAB I Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Berisikan kajian teoritik yang berkaitan dengan anak jalanan, strategi pemberdayaan anak jalanan, pendidikan anak jalanan, regulasi pengentasan anak jalanan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

BAB III Metode Penelitian. Berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Berisi hasil dan pembahasan.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Jalanan

1. Definisi Anak Jalanan

Ketika mendengar istilah "anak jalanan," yang sering terbayang adalah sosok yang tidak terawat, kotor, dan sering terlihat di jalanan atau di sekitar lampu lalu lintas. Anak jalanan merupakan individu yang sering dipandang rendah oleh masyarakat. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014, anak jalanan didefinisikan sebagai anak-anak yang rentan bekerja di jalanan, anak-anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak-anak yang tinggal dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas di jalanan.¹³

Menurut Subhansyah, anak jalanan adalah kelompok anak yang kehilangan sebagian atau seluruh haknya untuk mendapatkan pengasuhan. Anak-anak ini, yang belum matang baik secara fisik maupun psikologis, seolah-olah dibiarkan hidup sendiri tanpa bimbingan dan tanpa bekal pengetahuan atau informasi yang cukup. Situasi ini dapat menimbulkan risiko besar bagi anak-anak, karena mereka berpotensi mengadopsi perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.¹⁴ Anak jalanan sering kali menghadapi berbagai risiko, pemerasan, kecelakaan, perkelahian, dan kekerasan. Mereka juga rentan terpengaruh oleh kebiasaan negatif akibat kehidupan di jalan, seperti terlibat dalam seks bebas dan penyalahgunaan narkoba.¹⁵

Definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja

¹³ DPRD Kota Semarang, "Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang," diakses pada 7 Oktober 2023, <https://dprd.semarangkota.go.id/packages/upload/file/v5zPdsU.pdf>.

¹⁴ Fransisca Nugraheny Tirtaningtyas, "Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif pada LSM Rumah Impian di Kalasan Sleman)", *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 1, No. 1. (2012): 41-49.

¹⁵ Savana Andang Endarto, "Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 19.

maupun tidak. Anak-anak tersebut harus berhadapan dengan lingkungan yang keras di jalanan yang sangat tidak bersahabat. Permasalahan anak jalanan ini merupakan fenomena yang nyata dalam kehidupan. Keberadaan mereka kerap diabaikan dan dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat.

2. Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan umumnya memiliki ciri fisik seperti pakaian yang kumal, rambut yang tidak terawat, kulit yang tampak kusam, dan tubuh yang tidak terjaga. Dari segi psikis, mereka cenderung sensitif, berani mengambil risiko besar, mandiri, keras, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, karakteristik dari anak jalanan adalah sebagai berikut¹⁶:

- a. Usia berkisar antara 6 hingga 18 tahun.
- b. Keterkaitan dengan orang tua.
- c. Tetap memiliki ikatan dengan orang tua, setidaknya bertemu sekali dalam sehari.
- d. Minimnya interaksi dengan orang tua, seperti hanya bertemu sekali dalam seminggu.
- e. Tidak pernah berhubungan atau berkomunikasi sama sekali dengan orang tua.
- f. Anak jalanan menghabiskan waktu di jalanan setidaknya 4 jam setiap harinya.
- g. Anak jalanan sering ditemukan tinggal di lokasi-lokasi seperti pasar, terminal bus, tepi jalan, pusat perbelanjaan, tempat pembuangan sampah, dan sebagainya,

Anak jalanan menjalani berbagai aktivitas sehari-hari seperti menjual koran, mengamen, memulung, mengelap mobil di persimpangan jalan, menjadi pengasong, penyemir sepatu, calo, penyewa payung,

¹⁶ Primandha Sukma Nur Wardhani dan Dahlia, "Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Serang," *ISSN Online*, Vol.4, No. 4. (2022): 40-47.

mengemis, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini umumnya dilakukan di jalanan atau di perempatan jalan. Banyak orang yang membeli atau memanfaatkan jasa anak jalanan, seringkali didorong oleh rasa kasihan terhadap mereka.

3. Faktor Penyebab Adanya Anak Jalanan

Fenomena anak jalanan sudah menjadi pemandangan umum di kota-kota besar. Berbagai faktor penyebab membuat mereka terpaksa meninggalkan sekolah dan memilih bekerja di jalanan demi bertahan hidup. Menurut Supartono, faktor-faktor yang menyebabkan adanya anak jalanan adalah sebagai berikut¹⁷:

a. Faktor pembangunan

Faktor ini menyebabkan masyarakat desa melakukan urbanisasi. Kurangnya keterampilan membuat mereka kesulitan bersaing di dunia kerja, sehingga mereka terpaksa menerima pekerjaan apapun demi memenuhi kebutuhan hidup.

b. Faktor kemiskinan

Faktor ini menjadi penyebab utama terbentuknya anak jalanan. Kemiskinan mendorong seorang anak untuk ikut membantu perekonomian keluarga, salah satunya dengan bekerja di jalanan dan mengorbankan pendidikan mereka.

c. Faktor kekerasan keluarga

Anak yang sering mengalami kekerasan fisik atau mental dalam lingkungan keluarga memiliki risiko tinggi untuk menjadi anak jalanan.

d. Faktor perceraian orang tua

Perceraian orang tua sering kali diikuti dengan pernikahan baru, yang dapat menyebabkan tekanan dan depresi pada anak. Anak menjadi bingung dalam memilih untuk mengikuti ayah atau ibu, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga yang baru. Faktor-faktor

¹⁷ Fitriya Ulfah, "Strategi Rumah Pintar Bangjo dalam Pengentasan Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar Kauman Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 25-26.

inilah yang berpotensi membuat anak melarikan diri dari rumah dan akhirnya hidup sebagai anak jalanan.

e. Faktor pergaulan

Pengaruh dan ajakan dari teman menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya fenomena anak jalanan. Hal ini sering terjadi akibat pergaulan yang tidak sehat dan dorongan dari teman untuk mencari uang dengan cara instan.

f. Faktor kehilangan orang tua

Kehilangan kedua orang tua membuat seorang anak terpaksa hidup sendiri, yang menjadi salah satu alasan mengapa banyak anak jalanan terpaksa berjuang untuk bertahan hidup.

g. Faktor budaya

Beberapa daerah mendorong anak laki-laki untuk mencari penghidupan di tempat lain.

B. Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan

Menurut Lusk, strategi pemberdayaan anak jalanan dibagi menjadi tiga program strategi intervensi. Strategi ini telah diterapkan secara luas di berbagai rumah singgah sebagai model pendekatan dalam menangani masalah anak jalanan. Menurut Lusk, sebagaimana dikutip oleh Sudrajat, ketiga strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Street Based*

Strategi ini dilakukan dengan mendatangi anak jalanan di tempat mereka berada, seperti di jalanan atau lokasi aktivitas mereka. Para pendidik jalanan menjalin komunikasi, mendampingi mereka dalam bekerja, memahami situasi mereka, dan berperan sebagai teman. Selama beberapa jam, anak-anak diberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan. Selain itu, interaksi ini juga menciptakan hubungan yang hangat dan perhatian, yang dapat membangun rasa saling percaya untuk mendukung keberhasilan intervensi.

2. *Centre Based*

Pendekatan ini berfokus pada penanganan anak-anak di lembaga

atau panti. Anak-anak yang bergabung dalam program ini akan ditempatkan di lembaga atau panti, di mana mereka mendapatkan berbagai layanan, seperti makanan dan perlindungan di malam hari, serta perhatian yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Di panti permanen, anak-anak diberikan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan peluang pekerjaan. Terdapat beberapa jenis penampungan yang digunakan, yaitu sementara (*drop-in centre*) dan permanen (*residential centre*). Anak-anak yang masih sering kembali ke jalan biasanya ditempatkan di *drop-in centre*, sementara anak-anak yang telah sepenuhnya meninggalkan jalanan akan ditempatkan di *residential centre*.

3. *Community Based*

Pendekatan berbasis komunitas dalam penanganan melibatkan seluruh potensi masyarakat, termasuk keluarga atau orang tua anak jalanan. Metode ini bersifat preventif dengan tujuan utama mencegah anak-anak menjadi bagian dari kehidupan jalanan. Keluarga diberikan edukasi mengenai pola asuh yang baik dan cara meningkatkan kualitas hidup, sedangkan anak-anak diberikan akses untuk mengikuti pendidikan, baik formal maupun informal, serta dilibatkan dalam berbagai kegiatan pengembangan diri dan aktivitas yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan keluarga dan masyarakat dalam melindungi, merawat, serta memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.¹⁸

C. Pendidikan Anak Jalanan

Banyak anak jalanan yang terpaksa putus sekolah sejak dini karena mereka menjadi salah satu sumber penghasilan keluarga. Sebagian besar berasal dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Kondisi ini memaksa anak-anak untuk turun ke jalan sebagai alternatif karena terbatasnya biaya pendidikan. Berbagai upaya dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah telah dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan bagi anak-anak jalanan tersebut. Upaya tersebut melalui

¹⁸ Rivanlee Anandar dan Herry Wibowo, "Model Pendekatan *Centre Based* dalam Menangani Anak Jalanan Perempuan", *Social Work Jurnal*, Vol. 5, No. 2 (2015): 106-208.

rumah singgah dan lembaga swadaya masyarakat.

Pendidikan bagi anak jalanan adalah suatu bentuk tindakan sosial yang umumnya dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat atau kelompok tertentu yang peduli terhadap kondisi anak jalanan. Sayangnya, pendidikan anak jalanan sering kali terabaikan oleh masyarakat. Padahal, pendidikan merupakan salah satu solusi utama untuk mengatasi permasalahan anak jalanan, dengan menjadi langkah penting dalam pemberantasan kemiskinan yang mereka alami.

Pemerintah Daerah perlu memberikan kesadaran bagi anak jalanan tentang bahayanya kehidupan di jalanan, keberadaan hak-hak yang perlu diperjuangkan agar para anak jalanan dapat berdaya. Jika mereka dapat diberdayakan dapat meningkatkan kesadaran kritisnya dan mereka mampu mengentaskan dirinya dan mampu meninggalkan kehidupan di jalanan. Teori pendidikan kritis memiliki tujuan untuk menegakkan keadilan rakyat tertindas yang dikemukakan oleh Paulo Freire dengan pemikiran dasarnya yaitu tentang *banking education* (pendidikan gaya bank) dan *problem posing education* (pendidikan hadap masalah). Pada pendidikan hadap bertentangan dengan pendidikan gaya bank, hal ini disebabkan karena dalam pemikirannya manusia merupakan makhluk yang tidak pasif serta hanya menerima sesuatu yang diberikan oleh penguasa. Selain itu, pendidikan hadap masalah juga menganggap manusia merupakan makhluk yang sadar dan memiliki potensi, seperti kesadaran kritis, kesadaran naif, dan kesadaran magis. Adanya kesadaran kritis membuat manusia mampu berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Berbagai masalah yang dialami oleh manusia yang berkaitan dengan dunia, dihadapkan untuk dipecahkan. Manusia yang menyadari kedudukannya mampu menemukan bahwa kenyataan timbul sebagai suatu permasalahan yang perlu diatasi. Teori pendidikan hadap masalah memiliki tujuan utama yakni menciptakan suatu kesadaran kritis (*Conscientizacao*), dalam bahasa Indonesia istilah tersebut berarti konsientisasi, proses konsientisasi selaras dengan dengan terciptanya pengembangan pola pikir anak

jalanan sehingga mereka dapat menjadi tuan dari pemikirannya sendiri dan mampu mengenali kelebihan maupun kekurangan pada dirinya sendiri.¹⁹

Pendidikan non formal bisa menjadi pilihan di kala anak jalanan memilih putus sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan keluarga maupun kegiatan belajar mandiri di luar sekolah. Menurut Syamsi, pendidikan luar sekolah adalah upaya pelayanan pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah, berlangsung seumur hidup, dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia agar mampu meningkatkan kesejahteraan.²⁰ Pendidikan luar sekolah atau non formal ini biasanya dilakukan oleh lembaga non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), contohnya yaitu LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

D. Regulasi Pengentasan Anak Jalanan

1. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak

Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 mencakup sembilan bab. Bab I mengenai ketentuan umum, bab II mengenai rehabilitasi sosial anak, bab III mengenai pendampingan sosial, bab IV mengenai dukungan teknis, bab V mengenai dukungan aksesibilitas, bab VI mengenai tanggung jawab, bab VII mengenai pendanaan, bab VIII mengenai pemantauan, evaluasi, dan pelaporan, lalu yang terakhir bab IX mengenai ketentuan penutup.²¹

Pada bab I pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa program rehabilitasi sosial anak yang selanjutnya disebut Progresa adalah pelaksanaan rehabilitasi sosial lanjut sebagai upaya pengembangan keberfungsian sosial

¹⁹ Ida Alifiatin dan Oksiana Jatiningih, "Strategi Pengentasan Anak Jalanan di Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 4 (2016): 173-190.

²⁰ Ibnu Syamsi, "Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdaya Masyarakat", *Jurnal Diklus* 14, No. 1 (2010): 66-75.

²¹ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak," diakses pada 3 Maret 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/157296/permensos-no-26-tahun-2019>.

anak, keluarga, dan masyarakat melalui kegiatan rehabilitasi sosial anak, pendampingan sosial, dukungan teknis, dan dukungan aksesibilitas. Lalu, pada pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa progres dilakukan oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak dan balai/loka Rehabilitasi Sosial Anak yang memerlukan perlindungan khusus dan dapat bekerja sama dengan dinas sosial di daerah, lembaga kesejahteraan sosial anak, dan mitra kerja lainnya. Kemudian, pada bab II dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial anak dilaksanakan oleh pekerja sosial yang bekerja sama dengan tenaga kesejahteraan sosial, relawan sosial, penyuluh sosial, dan profesi lainnya. Selain itu, pada bab II pasal 6 menyebutkan bahwa sasaran rehabilitasi sosial anak salah satunya yakni anak jalanan.²²

2. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 2 Permensos Nomor 4 Tahun 2020 bahwa kegiatan rehabilitasi dilakukan dengan dua cara: Rehabilitasi di luar panti sosial dan rehabilitasi di dalam panti sosial. Selain itu, dalam pasal 3 disebutkan bahwa layanan rehabilitasi sosial dasar bagi anak terlantar diberikan dalam bentuk: (a) Motivasi dan diagnosis psikososial; (b) Perawatan dan pengasuhan; (c) Bimbingan mental dan spiritual; (d) Bimbingan fisik; (e) Bimbingan sosial dan konseling; (f) Pelayanan aksesibilitas; (g) Bantuan dan asistensi sosial; dan (h) Rujukan. Semua aspek tersebut dilakukan oleh pekerja sosial dan dapat dibantu oleh tenaga kesejahteraan sosial atau relawan sosial dan bekerja sama dengan tenaga profesi lainnya. Pekerja sosial dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial dilaksanakan berdasarkan standar operasional prosedur yang meliputi: (a) Pendekatan awal; (b) Asesmen; (c) Perencanaan intervensi; (d) Intervensi; (e) Evaluasi, rujukan, dan terminasi.²³

Adapun kriteria rehabilitasi sosial dasar di luar panti sosial, antara

²² *Ibid*

²³ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar," diakses 3 Maret 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/157305/permensos-no-4-tahun-2020>.

lain: (a) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, tidak terpelihara, tidak terawat, dan tidak terurus; dan (b) Masih ada perseorangan, keluarga, dan/atau masyarakat yang mengurus. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan kriteria rehabilitasi sosial dasar di dalam panti sosial, antara lain: (a) Tidak ada lagi perseorangan, keluarga, dan/atau masyarakat yang mengurus; (b) Rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungannya; dan/atau (c) Masih memiliki keluarga tetapi berpotensi mengalami tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran.²⁴

3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013

Keberadaan LSM atau Ormas diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 yakni LSM atau Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila. Pada BAB III mengenai Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup pasal 5 dipaparkan tujuan dari LSM atau Ormas, diantaranya: a) Meningkatkan partisipasi dan keberdayaan masyarakat; b) Memberikan pelayanan kepada masyarakat; c) Menjaga nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; d) Melestarikan dan memelihara norma, nilai, moral, etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat; e) Melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup; f) Mengembangkan kesetiakawanan sosial, gotong royong, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat; g) Menjaga, memelihara, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; dan h) Mewujudkan tujuan negara.²⁵

Pada BAB III pasal 6 dijelaskan tentang fungsi LSM atau Ormas

²⁴ *Ibid*

²⁵ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. "Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan," diakses 19 Maret 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38876/uu-no-17-tahun-2013>.

antara lain: a) Penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi; b) Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi; c) Penyalur aspirasi masyarakat; d) Pemberdayaan masyarakat; e) Pemenuhan pelayanan sosial; f) Partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; dan/atau g) Pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, pada BAB III pasal 8 juga dijelaskan bahwa LSM atau Ormas memiliki lingkup nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Adapun pada BAB IV mengenai pendirian dijelaskan bahwa LSM berbentuk badan hukum dan tidak berbadan hukum. LSM atau Ormas yang berbadan hukum yakni berbasis anggota, sedangkan yang tidak berbadan hukum yakni tidak berbasis anggota.²⁶

E. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

1. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat atau bisa disingkat dengan LSM adalah sebuah organisasi mandiri yang didirikan oleh suatu kelompok atau individu dengan sukarela dan memiliki tujuan yakni mendukung dan membantu aktivitas atau kepentingan publik tanpa adanya maksud mengambil keuntungan secara finansial. LSM juga merupakan organisasi yang sah atau legal secara hukum dan tidak bergantung pada pemerintah atau bisa dikatakan pengaruh pemerintah tidak diberikan secara langsung. Dalam kasus ketika LSM mendapatkan dana atau bantuan dari pemerintah, tetap tidak diperbolehkan adanya keanggotaan LSM dari unsur pemerintah.²⁷

Menurut Holloway, LSM adalah organisasi yang fokus pada kepentingan masyarakat, dikelola secara mandiri, dan tidak bertujuan mencari keuntungan, dengan tujuan utama memberikan manfaat bagi

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ari Ganjar Herdiansah dan Randi, "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 1, No. 1 (2016): 49-67.

masyarakat. Sementara itu, masyarakat sipil menurut Holloway adalah sebuah gerakan sosial yang berasal dari lapisan masyarakat yang terorganisir dan melibatkan berbagai kelompok dengan pandangan yang sering kali berbeda atau bertentangan. Mouzelis juga mengemukakan bahwa LSM merupakan bagian dari masyarakat sipil yang berperan dalam penegakan hukum yang efektif untuk melindungi kepentingan masyarakat. Dengan pengelolaan yang kuat, kelompok-kelompok sipil dapat melakukan pengawasan terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam administrasi dan pemaksaan. Mereka menciptakan situasi yang seimbang dalam pluralisme kepentingan masyarakat, sehingga mencegah dominasi satu pihak secara mutlak.²⁸

2. Karakteristik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Dalam menjalankan visi dan misinya, LSM memiliki karakteristik antara lain²⁹:

- a. Fokus pada kebutuhan masyarakat yang kurang mampu dan melibatkan kepentingan organisasi dalam pemberdayaan serta penyebaran informasi.
- b. Mendorong partisipasi masyarakat di kelompok sasaran untuk mencapai tujuan program, yaitu pemberdayaan dan kemajuan.
- c. Menyediakan inovasi yang berguna serta membantu menyelesaikan masalah kelompok sasaran dengan biaya yang efisien, disesuaikan dengan kondisi mereka.
- d. Mengimplementasikan program berskala kecil atau terbatas agar lebih mudah dalam pemantauan, pencapaian, dan penyesuaian sasaran.
- e. Memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan idealisme dalam pemberdayaan dan membantu kelompok masyarakat yang kurang mampu.
- f. Menunjukkan transparansi dalam penggunaan dana untuk mencegah praktik korupsi.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

3. Jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Corten membagi jenis LSM menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah LSM yang fokus pada *community development*, yang menggunakan pendekatan mikro untuk mengatasi masalah sosial. LSM jenis ini sering mengerjakan proyek pemberdayaan ekonomi di pedesaan, mendampingi industri rumah tangga mikro dan menengah, serta percaya pada kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Kategori kedua adalah LSM yang fokus pada advokasi. LSM jenis ini berusaha mempengaruhi kebijakan dan mengubah kebijakan yang dianggap menyebabkan ketidakadilan. Mereka meyakini bahwa masalah mikro dalam masyarakat tidak terpisahkan dari isu politik dan pembangunan nasional, sehingga penyelesaian masalah pembangunan hanya bisa dicapai melalui perubahan struktural.³⁰



³⁰ Sorni Paskah Daeli, "Eksistensi Lembaga Swadaya Masyarakat di Kalimantan Barat", *Jurnal Bina Praja*, Vol. 4, No. 1 (2012): 57-66.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan observasi langsung di lapangan berdasarkan fakta yang ada. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumen yang diambil dari sumber internet dan referensi studi lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gedung Monod, Kota Lama Semarang dan Rusun Pondok Boro Semarang, yang menjadi pusat aktivitas LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang merupakan lembaga yang secara aktif berperan dalam pengentasan anak jalanan melalui program pendidikan.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang yakni Annisa Dewi Fortuna, dua relawan yakni Faris Muhammad Azzuhdiy dan Syifa Hana Maulina, serta dua anak jalanan atau anak dampingan yakni Dyah Fitriyany dan Shafa Dealova.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lexy J. Moloeng, sumber data kualitatif merujuk pada data yang berupa kata-kata lisan dan tertulis, objek, serta dokumen yang diamati secara mendalam oleh peneliti.³¹ Sumber data ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

tindakan atau pernyataan seseorang melalui observasi dan wawancara. Data ini dikumpulkan dari sejumlah responden melalui proses wawancara.³²

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi yang ada di Rumah Pintar Bangjo Semarang, serta catatan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Rumpin Bangjo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena serta unsur-unsur yang ada pada objek penelitian.³³ Peneliti tertarik untuk mengamati fenomena anak jalanan dan telah melakukan pengamatan langsung di Kota Semarang, khususnya di area sekitar Kota Lama Semarang. Selain itu, pengamatan juga dilakukan di lokasi kegiatan belajar LSM Rumah Pintar Bangjo, yang berada di Gedung Monod, Kota Lama Semarang.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan narasumber yang digunakan untuk menggali informasi.³⁴ Dalam penelitian, wawancara bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan yang kompleks melalui pembahasan yang mendalam. Koordinator, beberapa relawan, dan anak jalanan berperan sebagai informan atau responden dalam penelitian ini. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi terkait pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan yang dilakukan oleh LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

³² Yuniarti, Lathifah Abdiyah, Siti Nurjanah, Septi Lastri Siregar, & Puput Riani, "Penelitian Evaluatif dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1. (2021): 73-87.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2014), hlm. 225

³⁴ Tanti Susilarini, *Pengantar Psikodiagnostik III Interview-Wawancara* (Bogor: Universitas Persada Indonesia Y.A.I., 2021), hlm. 10.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan mencari data lewat dokumen, seperti data pribadi informan atau responden, arsip-arsip, buku, gambar atau tulisan yang sesuai dengan permasalahan penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup arsip yang berhubungan dengan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang, informasi umum tentang informan, serta foto-foto yang mendukung jalannya penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni data di lapangan yang melalui tahap pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta perubahan data dari berbagai catatan di lapangan.³⁶ Dalam analisis data ini, peneliti fokus pada rumusan masalah yakni tentang pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan. Pada penelitian ini, penulis melakukan reduksi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan susunan kumpulan informasi yang mana dari kumpulan data atau informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan.³⁷ Penyajian data pada penelitian ini berbentuk uraian naratif tentang pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan. Data yang disajikan oleh peneliti telah melalui proses reduksi data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan, makna, dan arti data yang telah dianalisis yang mana hal ini bertujuan agar dapat menemukan hal-hal yang sangat penting. Penarikan kesimpulan di sini digunakan untuk menjelaskan hal-

³⁵ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 207-208.

³⁶ Ahmad Rijali, "Analisi Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, no. 33 (2018): 81-

³⁷ Arikunto Suharsimi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), hlm. 54.

hal yang sangat penting terkait penelitian ini.³⁸ Setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.



³⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 171.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Pintar Bangjo Semarang

a. Sejarah Berdirinya Rumah Pintar Bangjo Semarang

Rumah Pintar Bangjo Semarang atau bisa disingkat dengan Rumpin Bangjo merupakan lembaga swadaya masyarakat yang berdiri sejak tahun 2010 dibawah kendali Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Jawa Tengah. Lembaga ini memiliki anak jalanan dampingan berjumlah 96 anak jalanan dan 55 relawan. Lembaga ini berfokus pada penanganan anak jalanan di Kota Semarang dengan memberikan akses pendidikan dan kesehatan bagi para anak jalanan. Anak dampingan di Rumpin Bangjo tersebut ada yang sudah bersekolah dan ada yang belum menempuh pendidikan, mereka biasanya menjalankan aktivitas di jalanan diantaranya yaitu mengamen, mengemis, dan pedagang asongan. Di Rumah Pintar Bangjo Semarang terdapat program kegiatan belajar yaitu kelompok belajar dan *outreach* yang mana kegiatan tersebut dilakukan oleh koordinator dan para relawan di lembaga tersebut. Rumah Pintar Bangjo memiliki kantor sekretariat di Jalan Jembawan Raya No.8, Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.

Mulanya, Rumah Pintar Bangjo dibentuk hasil kerja sama antara PKBI Jawa Tengah dengan PT Pertamina yang menghasilkan program ASA. Program ini dilaksanakan pada periode Agustus 2010 sampai Desember 2012 untuk mengatasi permasalahan anak jalanan di Kota Semarang dengan menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan bagi para anak jalanan di Kota Semarang. Setelah program kerja sama tersebut selesai pada Desember 2012, program pemberdayaan anak jalanan ini tetap berlanjut dengan dilakukan secara mandiri oleh PKBI Jawa Tengah hingga sekarang yang diberi nama

Rumah Pintar Bangjo atau bisa disingkat dengan Rumpin Bangjo. Nama Rumah Pintar Bangjo terinspirasi dari kegiatan sehari-hari anak jalanan yang biasa menghabiskan waktunya di sekitar lampu lalu lintas (lampu merah, kuning, dan hijau) atau biasa disebut dengan bangjo.³⁹

b. Visi dan Misi Rumah Pintar Bangjo Semarang

Rumah Pintar Bangjo sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan fasilitas dan akses pendidikan bagi anak jalanan di Kota Semarang memiliki visi yakni memberikan jaminan terpenuhinya hak bagi anak jalanan terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Untuk mewujudkan visi tersebut, rumah pintar bangjo membuat misi, diantaranya:

- 1) Memberikan wadah bagi anak jalanan guna mendapatkan pelayanan pendidikan diluar pendidikan formal di sekolah.
- 2) Memberikan layanan kesehatan bagi anak jalanan.

“Visinya rumpin itu memberikan jaminan terpenuhinya hak bagi anak jalanan terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Misinya ada dua yang pertama memberikan wadah bagi anak jalanan guna mendapatkan pelayanan pendidikan di luar pendidikan formal di sekolah. Yang kedua, memberikan layanan kesehatan bagi anak jalanan.”⁴⁰

Dalam hal ini, LSM Rumah Pintar Bangjo berperan dalam pengentasan anak jalanan dengan memberikan wadah bagi para anak-anak jalanan untuk memperoleh akses kesehatan dan pendidikan.

Adapun program atau divisi yang dilaksanakan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang yang mana setiap divisi tersebut diisi oleh para relawan atau volunteer Rumah Pintar Bangjo Semarang. Divisi tersebut dibagi menjadi empat divisi dalam rangka mewujudkan visi dan misi pada LSM tersebut, yaitu:

- 1) Divisi Kelompok Belajar

Kelompok belajar merupakan kegiatan belajar mengajar atau

³⁹ Arsip Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

pendidikan alternatif bagi anak-anak dampingan Rumah Pintar Bangjo Semarang yang dilaksanakan oleh divisi kelompok belajar dengan memberikan materi pembelajaran seperti membaca, menulis, menggambar, menghitung, dan pendidikan agama. Kegiatan ini sama halnya seperti pembelajaran di sekolah dengan menyesuaikan kemampuan dan tingkat pendidikan masing-masing anak jalanan.

2) Divisi *Outreach*

Outreach merupakan kegiatan bimbingan konseling bagi para anak dampingan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Biasanya, bimbingan konseling ini fokus ke psikologi anak agar para anak dampingan memiliki semangat belajar yang tinggi dan mendorong agar para anak dampingan melanjutkan studinya. Kegiatan di *outreach* ini diisi oleh relawan-relawan yang ada di divisi *outreach* yang sedang menjalani kuliah di jurusan psikolog. *Outreach* juga bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah bagi anak dampingan tentang permasalahan yang dialami dengan dibantu oleh para relawan divisi *outreach*.

3) Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan program untuk memberikan akses dan layanan kesehatan bagi anak jalanan dengan melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak jalanan serta mengadakan penyuluhan bagi para anak jalanan mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh para relawan yang ada di divisi posyandu remaja, di divisi ini para relawan tersebut merupakan para mahasiswa jurusan kesehatan.

4) Media

Divisi media yaitu divisi yang bertugas mendokumentasikan setiap kegiatan atau acara Rumah Pintar Bangjo Semarang. Selain itu, divisi media juga bertugas mengelola media sosial instagram Rumpin Bangjo dengan membuat postingan melalui feed maupun

reels di instagram @rumahpintarbangjo dan juga konten edukasi yang mengangkat isu hak-hak anak baik pendidikan maupun kesehatan.

“Yang pertama ada kelompok belajar tugasnya melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada anak dampingan, terus ada outreach tugasnya melakukan assessment dan konseling untuk anak yang bersekolah dan mendapatkan beasiswa. Media tugasnya membuat postingan di instagram dan konten edukasi yang mengangkat isu hak-hak anak baik pendidikan maupun kesehatan. Posyandu remaja tugasnya melakukan pengecekan kesehatan dengan bekerja sama dengan puskesmas terdekat dan melakukan edukasi tentang kesehatan.”⁴¹

c. Tujuan dan Fungsi Rumah Pintar Bangjo Semarang

Rumah Pintar Bangjo memiliki tujuan yakni “Menegakkan hak-hak anak jalanan di Johar dan Pondok Boro khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun identitas”. Target dari kegiatan Rumpin Bangjo sendiri adalah anak-anak jalanan di Kota Semarang, terutama di kawasan Pasar Johar Semarang. Selain itu, fungsi dari Rumpin Bangjo adalah memperjuangkan hak-hak anak jalanan dengan mendampingi anak-anak jalanan pantauan Rumpin Bangjo tersebut yang masih mengalami kesulitan ekonomi dan berdampak sulitnya mengenyam pendidikan dan pelayanan kesehatan.

“Kalau tujuannya itu menegakkan hak-hak anak jalanan di Johar dan Pondok Boro khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun identitas terus kalau fungsinya agar para anak jalanan mendapat hak-hak pendidikannya dan mendapat pelayanan kesehatan”⁴².

Dalam hal ini, LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang berperan sebagai tempat rehabilitasi anak jalanan dengan memperbaiki akhlak, sikap, maupun perilaku mereka serta di

⁴¹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordniator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁴² Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordniator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Rumpin Bangjo ini juga menjadi tempat persinggahan atau tempat rujukan untuk para anak jalanan terhadap masalah yang mereka hadapi di jalanan dan terhadap kebutuhan mereka.

2. Pengentasan Anak Jalanan Melalui Upaya Pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang

Tindakan pengentasan anak jalanan sangat positif dan mampu memberikan dampak besar bagi para anak jalanan yang sering kali terabaikan. Mengajak mereka untuk bergabung dalam kegiatan yang bermanfaat di Rumpin Bangjo dapat membuka peluang untuk pendidikan dan pemberdayaan mereka. Untuk mengajak para anak jalanan agar mau mengikuti kegiatan positif di Rumah Pintar Bangjo Semarang, terdapat alur atau tahapan proses bergabungnya anak jalanan. Berikut adalah proses tahapan anak jalanan untuk bergabung di Rumah Pintar Bangjo Semarang:

a. Tahap Penjangkauan

Kegiatan penjangkauan melibatkan kunjungan yang dilakukan oleh pekerja sosial dari rumah singgah ke area jalanan dengan tujuan yakni menjangkau anak-anak jalanan guna membangun kontak awal dan menjalin hubungan yang bersifat persahabatan.⁴³ Penjangkauan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang dalam proses perekrutan anak jalanan. Dalam hal ini, koordinator dan relawan Rumah Pintar Bangjo Semarang melakukan pendekatan kepada para anak jalanan yang biasa berjualan di sekitar Kota Lama Semarang dan melakukan pendekatan kepada anak jalanan di Pondok Boro yang biasanya kesehariannya dihabiskan di jalanan dengan mengamen pendekatan awal yang lebih informal dan tidak menekan. Namun, seiring berjalannya waktu, Rumah Pintar Bangjo semakin dikenal oleh masyarakat dan banyak anak yang bergabung atas inisiatif sendiri atau

⁴³ Muhammad Natsir Noor Effendy, Frieda NRH, dan Hardi Warsono, "Evaluasi Penanganan Anak Jalanan pada Rumah Singgah di Kota Semarang", *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, Vol. 5, No. 1 (2008): 137-154.

melalui ajakan teman. Proses perekrutan relawan saat ini juga dilakukan dengan lebih formal, yaitu melalui pengiriman CV dan SKCK.

“Jadi, penjangkauan kalau dulu sih saya selaku koordinator bersama relawan, biasanya turun langsung ke lapangan ke kawasan Kota Lama Semarang dan di Pondok Boro. Di sana banyak anak-anak yang berjualan sama ada yang mengamen di jalanan dan kami ajak bergabung dan melakukan pendekatan yang santai. Tapi sekarang karena Rumpin sudah cukup lama berdiri dan sudah banyak yang tahu banyak anak-anak yang join Rumpin karena keinginan sendiri dan ajakan teman. Perekrutan seperti biasa mengirim CV dan SKCK”.⁴⁴

“Tahun 2010 ada relawan PKBI inisiatif buat bikin perpus keliling di daerah Pasar Johar, karena dia liat ada banyak anak-anak yang nggak sekolah di sekitar situ, jadi dia bikin itu biar anak-anak ada kegiatan. anak-anak yg udah join ngajakin temen-temennya, untuk sekarang ini anak-anak dampingan yang baru bergabung di Rumpin biasanya juga saudara atau temen atau tetangga dari anak-anak dampingan yang lama”.⁴⁵

Pernyataan dari Annisa Dewi Fortuna selaku koordinator menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif di masa awal operasional Rumpin, di mana mereka harus aktif turun ke lapangan. Namun, seiring waktu, keberadaan Rumpin Bangjo menjadi lebih dikenal, sehingga perekrutan lebih banyak dilakukan secara sukarela melalui jaringan sosial anak-anak dampingan. Relawan Faris Muhammad Azzuhdiy menyoroti inisiatif awal dengan membuat perpustakaan keliling, yang menunjukkan bahwa upaya penjangkauan tidak hanya sekadar mengajak anak-anak bergabung, tetapi juga memberikan manfaat langsung seperti akses ke bahan bacaan. Pendekatan berbasis komunitas ini memperlihatkan bagaimana keterlibatan sosial yang konsisten dapat menciptakan dampak berkelanjutan. Kedua pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pendekatan personal dan kolaborasi komunitas menjadi kunci keberhasilan tahap penjangkauan di Rumah Pintar

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Bangjo Semarang.

b. Tahap Identifikasi

Menurut JP Chaplin, sebagaimana diterjemahkan oleh Kartini Kartono, identifikasi merupakan proses mengenali dan mengelompokkan suatu objek atau individu berdasarkan karakteristik tertentu. Sementara itu, Poerwadarminto mendefinisikan identifikasi sebagai upaya menentukan dan menetapkan identitas seseorang atau benda.⁴⁶ Dalam tahap identifikasi bertujuan untuk mengenali dan memahami latar belakang anak-anak jalanan.

“Kami biasanya melakukan pendataan untuk mengetahui kondisi mereka lebih dalam. Kami tanya tentang keluarga mereka, apakah mereka masih sekolah atau tidak, dan kenapa mereka ada di jalanan. Dari situ kami bisa tahu bantuan apa yang paling mereka butuhkan”.⁴⁷

“Kita lihat background, karena kita memang fokusnya ke anak jalanan dan marjinal, jadi kita menerima anak-anak yang sesuai dengan fokus kita”.⁴⁸

Dalam pelaksanaan tahap identifikasi, koordinator dan relawan mengumpulkan data personal terkait kondisi keluarga, status pendidikan, serta alasan anak-anak berada di jalanan. Annisa Dewi Fortuna menjelaskan bahwa proses ini penting untuk mengetahui bentuk bantuan yang paling dibutuhkan, seperti pendampingan pendidikan atau dukungan ekonomi. Faris menambahkan bahwa fokus utama adalah menerima anak-anak sesuai dengan kriteria program, yaitu anak-anak jalanan dan marjinal.

“Ada yang masih sekolah tapi juga ada yang putus sekolah. Kebanyakan dari mereka jualan di jalan buat bantu keluarga dan ada juga yang ngamen ikut-ikutan temannya. Meskipun hidup

⁴⁶ Rizka Perdina Profita, “Identifikasi Motif Menonton Tayangan Program Televisi Laptop Si Unyil Trans 7 pada Siswa SDN 010 Kec. Samarinda Utara Kel. Sungai Pinang Dalam Samarinda”, *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 4 (2015): 29-43.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

di jalanan, sebagian besar dari mereka masih punya hubungan sama keluarganya. Mereka biasanya balik rumah setelah berjualan atau mengamen”.⁴⁹

Pada tahap Identifikasi, LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami latar belakang anak-anak jalanan. Koordinator dan relawan mengumpulkan data melalui wawancara terkait kondisi keluarga, status pendidikan, serta alasan anak-anak berada di jalanan. Proses ini penting untuk mengetahui bantuan yang tepat, baik dalam bentuk pendampingan pendidikan atau dukungan ekonomi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan membantu perekonomian keluarga dengan berjualan atau mengamen, meskipun sebagian masih bersekolah. Hubungan dengan keluarga tetap terjaga meskipun mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit.

c. Tahap *Home Visit*

Menurut Tanthawi, *home visit* adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi, dan solusi guna menyelesaikan permasalahan siswa melalui kunjungan rumah mereka. Kegiatan ini membutuhkan kerja sama yang erat antara orang tua dan siswa. Pelaksanaan *home visit* dilakukan setelah siswa menyadari dan menyetujui kegiatan tersebut.⁵⁰ Melalui *home visit* ini, akan diperoleh informasi tentang latar belakang keluarga, kondisi ekonomi orang tua, alasan anak berada di jalan, serta potensi adanya eksploitasi anak.

“Kalau mereka udah mulai tertarik dan ikut beberapa kegiatan, saya dan beberapa relawan biasanya datang ke rumah mereka untuk *home visit*. Tujuannya untuk melihat gimana kondisi keluarganya, lingkungan tempat tinggalnya, sama hal-hal lain yang mungkin ngefek ke kehidupan mereka.”⁵¹

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang

⁵⁰ Puji Gusri Handayani dan Hafiz Hidayat, “Pentingnya Pelaksanaan *Home Visit* Oleh Guru Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Jambore Konselor*, Vol. 3, (2017): 168-177.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Pada pernyataan di atas, dijelaskan bahwa jika anak-anak jalanan menunjukkan minat untuk bergabung dan mulai mengikuti beberapa kegiatan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang, koordinator dan relawan melakukan *home visit* ke tempat tinggal anak-anak jalanan. Tujuan dari *home visit* tersebut yakni memahami kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kehidupan anak di jalanan.

Pada tahap *home visit*, koordinator dan relawan mengamati kondisi rumah, lingkungan sekitar, serta situasi sosial dan ekonomi keluarga. Mereka juga berbicara langsung dengan anggota keluarga untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai latar belakang keluarga, hubungan antara anggota keluarga, serta tantangan yang dihadapi anak di rumah.

“Kami lihat keadaan rumahnya, apakah layak atau butuh bantuan, juga bagaimana kondisi lingkungan sekitar. Kami juga ngobrol sama keluarganya, tanya tentang kehidupan sehari-hari, hubungan antara keluarga, dan masalah apa saja yang mereka hadapi. Kalau untuk tempat tinggal sih terlihat sangat tidak layak ya, lingkungan sekitarnya juga kumuh karena berdekatan dengan Pasar Johar. Nah dari situ, kami arahkan mereka untuk pindah ke Rusun Pondok Boro yang difasilitasi sama Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang yang dikenakan biaya sewa. Kami juga kerja sama dengan dinas tersebut. Untuk hubungan keluarga sih mereka baik”.⁵²

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Faris Muhammad Azzuhdiy selaku relawan Rumpin Bangjo dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Waktu *home visit* tu saya lihat kebanyakan dari mereka kondisi tempat tinggalnya memprihatinkan, misalnya rumahnya cuma dari papan, kondisinya setengah roboh. Rata-rata anak-anak dampingan kami biasanya ada yang jualan jajanan bantu orang tuanya sama ada juga yang mengamen, ada yang masih sekolah sama ada yang belum. Kalau untuk hubungan sama keluarga sih mereka masih berhubungan baik sih mas, cuma ya itu ekonominya sulit. Oh iya, kalau kita *home visit* itu kita ngasih

⁵² Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

bantuan sembako buat keluarga mereka untuk pendekatan awal ke keluarga anak-anak dampingan. *Home visit* juga dilakukan oleh relawan untuk melihat *life update* anak-anak, tujuan dari *home visit* lebih sering untuk konseling seputar perkembangan anak, namun jika ada hal yang mendesak seperti ada musibah, orang tua anak dampingan melahirkan, dan lain-lain. Biasanya dilakukan *home visit* untuk membantu kebutuhan keluarga dampingan”.⁵³

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kondisi tempat tinggal anak-anak jalanan umumnya memprihatinkan, seperti rumah yang terbuat dari papan dan hampir roboh. Dalam kasus tersebut, tim mengarahkan keluarga untuk pindah ke Rusun Pondok Boro dengan biaya sewa yang difasilitasi oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang. Sebagian besar anak dampingan membantu ekonomi keluarga dengan berjualan atau mengamen. Beberapa masih bersekolah, sementara yang lain putus sekolah. Meskipun kondisi ekonomi sulit, hubungan anak-anak dengan keluarga mereka tetap terjaga dengan baik. Selama *home visit*, koordinator dan relawan juga memberikan bantuan sembako sebagai pendekatan awal. Selain itu, *home visit* sering dilakukan konseling terkait perkembangan anak atau membantu keluarga jika menghadapi kondisi mendesak.

Pada tahap *home visit* ini, juga melakukan pendekatan ke orang tua atau wali calon anak dampingan agar para orang tua mengizinkan anak-anaknya untuk bergabung dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh koordinator dan relawan Rumpin Bangjo dalam melakukan pendekatan ke orang tua calon anak dampingan, diantaranya:

1) Pendekatan yang Empatik dan Santun

Dalam pendekatan ini, koordinator dan relawan menemui orang tua calon anak dampingan dengan cara yang ramah dan penuh empati. Koordinator dan relawan menjelaskan tujuan dan manfaat

⁵³ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan Rumpin Bangjo.

dari kegiatan di Rumpin Bangjo kepada orang tua calon anak dampingan.

2) Melakukan Sosialisasi Kepada Orang Tua Calon Anak Dampingan

Koordinator dan relawan mengajak orang tua calon anak dampingan untuk berdiskusi tentang program-program yang ada di Rumah Pintar Bangjo Semarang, seperti kegiatan kelompok belajar, posyandu remaja, dan *outreach*. Dalam hal ini, koordinator dan relawan menekankan pentingnya dukungan orang tua demi kebaikan anak-anak mereka agar anak-anak jalanan tersebut bisa mengalihkan aktivitas di jalanan ke kegiatan yang ada di Rumah Pintar Bangjo Semarang.

3) Mengenalkan Kegiatan yang Ada di Rumah Pintar Bangjo Semarang

Dalam pendekatan ini, koordinator dan relawan akan menjelaskan dengan rinci kegiatan yang ada di Rumah Pintar Bangjo Semarang, seperti kegiatan kelompok belajar, posyandu remaja, *outreach*, dan memungkinkan para anak jalanan bisa memperoleh beasiswa serta berbagai macam bantuan berupa pakaian, makanan, dan uang saku.

"Kami biasanya mendekati orang tua dengan cara yang ramah dan penuh empati. Kami jelaskan tujuan Rumpin dan manfaat kegiatan yang ada di sini supaya mereka paham bahwa ini untuk kebaikan anak-anak mereka. Kami ajak mereka diskusi soal program seperti belajar kelompok, posyandu remaja, dan *outreach*. Kami tekankan pentingnya dukungan dari mereka supaya anak-anak bisa mengurangi aktivitas di jalan dan lebih fokus ke kegiatan positif. Kami kenalkan semua kegiatan di Rumpin, termasuk program belajar, posyandu, dan kemungkinan dapat beasiswa atau bantuan seperti pakaian, makanan, dan uang saku. Dengan begitu, mereka bisa melihat manfaat nyata untuk anak-anak mereka."⁵⁴

“Dari relawan sih ikut Mba Nisa aja sih ya, dari pengalaman saya itu kita memberikan edukasi ke orang tua anak jalanan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

ya, tentang pentingnya pendidikan agar para orang tua itu memfokuskan anak-anaknya untuk belajar dan sekolah. Terus juga kita kenalin kegiatan-kegiatan yang ada di Rumpin sama manfaat kalau gabung di Rumpin biar orang tua ngasih izin anaknya untuk gabung ke Rumpin”.⁵⁵

Pada tahap *home visit*, koordinator dan relawan melakukan kunjungan langsung ke rumah anak-anak jalanan untuk mengamati kondisi tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Mereka mendiskusikan dengan keluarga terkait masalah yang dihadapi dan memberikan bantuan sembako sebagai pendekatan awal. Dalam proses ini, mereka juga memberikan dukungan moral serta konseling tentang perkembangan anak, dan jika ada masalah mendesak seperti kelahiran atau kecelakaan, mereka membantu keluarga anak-anak dampungan. *Home visit* juga digunakan untuk memperkenalkan kegiatan-kegiatan di Rumah Pintar Bangjo kepada orang tua, dengan tujuan mendapatkan izin orang tua agar anak-anak bisa bergabung.

Pendekatan yang dilakukan oleh koordinator dan relawan sangat empatik dan santun, dengan menjelaskan manfaat dari program Rumah Pintar Bangjo, seperti kelompok belajar, posyandu remaja, dan beasiswa. Mereka juga menekankan pentingnya dukungan orang tua agar anak-anak bisa mengalihkan aktivitas negatif di jalanan menuju kegiatan positif di Rumah Pintar Bangjo.

d. Tahap *Assessment*

Assessment bertujuan mengumpulkan informasi yang akurat tentang kebutuhan dan potensi klien.⁵⁶ Tahap *assessment* di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang merupakan proses untuk memahami kondisi anak jalanan dan keluarganya sebelum memberikan intervensi. *Assessment* ini dilakukan setelah tahap *home visit* untuk

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁵⁶ Santa Claudya Novita Simanjuntak dan Randa Putra Kasea Sinaga, “Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Remaja”, *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2024): 31-36.

mengidentifikasi kebutuhan dan potensi anak jalanan.

Pada tahap ini, koordinator dan relawan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan survei lingkungan terkait identitas anak, kondisi tempat tinggal, status pendidikan, kesehatan, serta aktivitas ekonomi keluarga. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami masalah yang dihadapi, seperti putus sekolah, kondisi ekonomi sulit, atau risiko eksploitasi. Berdasarkan analisis ini, prioritas bantuan ditentukan, seperti akses pendidikan, bantuan kebutuhan pokok, atau rekomendasi pindah ke tempat tinggal yang lebih layak.

"Setelah *home visit*, kami kumpulkan data dengan mengamati kondisi rumah, ngobrol dengan anak dan keluarga, serta survei lingkungan. Kami cari tahu soal identitas anak, status sekolah, kondisi kesehatan, dan ekonomi keluarga. Kami cari tahu tentang identitas anak, kondisi tempat tinggal, status pendidikan, kesehatan, dan bagaimana orang tua mereka mencari nafkah. Setelah data terkumpul, kami lihat masalah utama yang dihadapi, seperti anak yang putus sekolah atau keluarga yang kesulitan ekonomi. Berdasarkan itu, kami tentukan bantuan apa yang paling dibutuhkan, seperti akses pendidikan atau bantuan sembako."⁵⁷

"Jadi, informasi yang didapat itu dari observasi langsung dan komunikasi dengan keluarga. Kita lihat kondisi rumahnya, apakah anak-anak masih sekolah, sama gimana kondisi ekonomi keluarga. Dari situ, kita bisa tahu masalah utama mereka, seperti anak yang nggak sekolah atau kesulitan ekonomi".⁵⁸

Selanjutnya, koordinator dan relawan menyusun rencana intervensi yang mencakup program belajar, pelatihan keterampilan, dan bimbingan konseling jika diperlukan. Proses ini diikuti dengan pemantauan berkala untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan melakukan asesmen ulang jika diperlukan, memastikan bantuan yang diberikan tepat sasaran dan berkelanjutan.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

"Setelah itu, kami nyusun rencana buat bantu anak-anak, misalnya program belajar, pelatihan keterampilan, layanan kesehatan atau bimbingan konseling kalau perlu. Terus, kita pantau terus perkembangannya buat lihat apakah intervensi yang dilakukan efektif. Kalau perlu, kita asesmen ulang biar bantuan yang diberikan bener-bener tepat dan terus berjalan".⁵⁹

"Dari kita itu biasanya nanti nyiapin rencana buat anak-anak dampingan, seperti kegiatan belajar, konseling, posyandu, sama pemberian bantuan kayak beasiswa sama sembako".⁶⁰

Tahap *assessment* di LSM Rumah Pintar Bangjo dilakukan setelah *home visit* untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi anak jalanan dan keluarganya, termasuk tempat tinggal, status pendidikan, kesehatan, dan ekonomi keluarga. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan survei lingkungan untuk mengidentifikasi masalah utama, seperti putus sekolah atau kesulitan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis, koordinator dan relawan menyusun rencana intervensi yang meliputi program belajar, pelatihan keterampilan, layanan kesehatan, dan layanan konseling, serta melakukan pemantauan berkala untuk memastikan efektivitas bantuan yang diberikan.

e. Tahap Perencanaan

Setelah melewati tahap penjangkauan, identifikasi, home visit, dan *assessment*, dilanjutkan dengan pelaksanaan tahap perencanaan. Menurut Deacon, perencanaan merupakan upaya menyusun berbagai keputusan yang bersifat pokok, yang dipandang paling penting dan yang akan dilaksanakan menurut urutannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶¹

Pada tahap ini, koordinator dan relawan menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dampingan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁶¹ Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan* (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Mostopo Beragama, 2008), hlm. 20.

berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya. Rencana ini mencakup program pendidikan, pelatihan keterampilan, layanan konseling, layanan kesehatan serta pemberian bantuan seperti kebutuhan pokok, pakaian, dan beasiswa.

Koordinator dan relawan mendiskusikan hasil assessment untuk menentukan prioritas bantuan dan program yang harus dijalankan. Mereka juga berkoordinasi dengan dinas terkait seperti Dinas Sosial Kota Semarang dan Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk mendukung pelaksanaan program secara berkelanjutan. Selain itu, rencana aksi juga mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung perkembangan anak, termasuk memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang positif.

"Setelah data terkumpul, kami buat rencana intervensi berdasarkan kebutuhan anak-anak, seperti program pendidikan, pelatihan keterampilan, konseling, layanan kesehatan, dan bantuan seperti sembako, pakaian, atau beasiswa. Kami juga diskusi untuk tentukan prioritas bantuan apa yang harus dijalankan. Biasanya, kami koordinasi dengan Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan supaya program bisa berjalan terus. Selain itu, kami juga ngajak orang tua anak-anak buat terlibat, kasih edukasi tentang pentingnya pendidikan dan cara pengasuhan yang baik buat anak".⁶²

"Kita lihat hasil assessment dulu, baru tentukan program yang paling dibutuhin. Di sini kan kita ada kegiatan belajar, posyandu, konseling, nah itu kita berikan pelayanan tersebut ke anak-anak dampingan sesuai dengan kebutuhan mereka".⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas, setelah tahap penjangkauan, identifikasi, *home visit*, dan *assessment*, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana intervensi sesuai dengan kebutuhan anak-anak dampingan. Rencana ini mencakup program pendidikan, pelatihan keterampilan, layanan konseling, layanan kesehatan, serta bantuan

⁶² Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁶³ Hasil wawancara dengan Syifa Hana Maulina, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

seperti sembako, pakaian, dan beasiswa. Koordinator dan relawan mendiskusikan prioritas bantuan dan berkoordinasi dengan dinas terkait untuk memastikan keberlanjutan program, serta melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

f. Tahap Pelaksanaan Pengentasan Anak Jalanan

Pada tahap pelaksanaan pengentasan anak jalanan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang menggunakan strategi *street based* dan *community based* dalam berbagai kegiatan. Strategi *street based* merupakan strategi yang dilakukan dengan mendatangi anak jalanan di tempat mereka berada, seperti di jalanan atau lokasi aktivitas mereka untuk menjalin komunikasi, mendampingi mereka dalam bekerja, memahami situasi mereka, dan berperan sebagai teman. Selain itu, selama beberapa jam anak-anak diberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan. Sedangkan, strategi *community based* merupakan penanganan berbasis komunitas dengan melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan bertujuan untuk mencegah anak-anak terjun ke jalan dengan memberikan penyuluhan mengenai cara pengasuhan anak dan peningkatan kualitas hidup, sementara anak-anak diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, baik formal maupun informal, serta kegiatan pengisian waktu luang dan aktivitas lainnya.⁶⁴ Adapun kegiatan yang dilakukan oleh LSM Rumah Pintar Bangjo dalam upaya pengentasan anak jalanan sebagai berikut.

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan mingguan yang diadakan oleh relawan divisi kelompok belajar untuk anak-anak jalanan di Kota Semarang. Kegiatan ini berlangsung di Gedung Monod Diephuis dan Rusun Pondok Boro Demak yang pelaksanaannya dilakukan setiap hari Senin di Rusun Pondok Boro

⁶⁴ Rivanlee Anandar dan Herry Wibowo, "Model Pendekatan *Centre Based* dalam Menangani Anak Jalanan Perempuan", *Social Work Jurnal*, Vol. 5, No. 2 (2015): 106-208.

Demak dan setiap hari Minggu di Gedung Monod Diephuis Kota Lama Semarang. Kegiatan ini sama halnya seperti pembelajaran di sekolah dengan menyesuaikan kemampuan dan tingkat pendidikan masing-masing anak dampingan

Dalam kelompok belajar terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok anak dan kelompok remaja. Untuk kelompok anak diisi anak-anak belum sekolah sampai kelas 4 SD (Sekolah Dasar), sedangkan kelompok remaja diisi oleh anak-anak kelas 5 SD (Sekolah Dasar) sampai remaja SMA (Sekolah Menengah Atas) sederajat. Hal ini seperti yang disampaikan ketika wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna sebagai Koordinator Rumah Pintar Bangjo, yakni:

“Ada klasifikasi kelas untuk anak-anak di sini, dibagi jadi dua kelompok yaitu kelompok anak dan kelompok remaja. Untuk kelompok anak kelas 4 SD ke bawah terus kalau kelompok remaja tu kelas 5 SD ke atas”.⁶⁵

“Kalau secara pembelajaran dibedakan dua kelompok anak-anak sama remaja”.⁶⁶

Metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok belajar, dijelaskan oleh Annisa Dewi Fortuna selaku koordinator, Faris Muhammad Azzuhdiy selaku relawan, dan Dyah Fitriyany yakni sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang biasa kita terapkan tu jigsaw sama FGD mas”.⁶⁷

“Ya umumnya seperti di sekolah kita nanti memberi contoh ke anak-anak, setelah itu anak-anak menerapkannya misalnya seperti melukis, nanti kita kasih contoh terus ditirukan sama anak-anak habis itu kita evaluasi. Selain itu juga kita saling tanya jawab dan diskusi bareng misalnya ketika memberi materi tentang kesehatan nanti anak-anak

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumpin.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

dipersilakan bertanya jika kurang paham dan sharing pengalaman, seperti itu”.⁶⁸

“Ya biasanya praktekin yang udah diajarin kakak-kakaknya kalo nggak ya diskusi atau main bareng”.⁶⁹

Pada pernyataan dari Annisa Dewi Fortuna selaku koordinator Rumpin Bangjo menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang yakni menggunakan metode jigsaw dan FGD (Forum Group Discussion). *Jigsaw* adalah salah satu bentuk dari *Collaborative Learning*, yang melibatkan proses belajar dalam kelompok yang mana setiap anggota berkontribusi dengan ide, pengalaman, informasi, pendapat, sikap, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki untuk secara bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota kelompok.⁷⁰ Sedangkan, metode pembelajaran *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam sebuah kelompok. Dalam metode FGD, peserta didik berdiskusi mengenai masalah tertentu yang telah ditentukan dan dipandu oleh seorang moderator.⁷¹

Sedangkan pernyataan dari Faris Muhammad Azzuhdiy selaku relawan Rumpin Bangjo terkait metode pembelajaran di LSM Rumpin Bangjo yakni metode pembelajaran melibatkan pemberian contoh oleh pengajar, diikuti dengan praktik langsung oleh anak-anak. Proses ini dilengkapi dengan evaluasi, sesi tanya

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Dyah Fitriyany, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁷⁰ Jajang Ruspandi, “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Model Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar IPS Materi Dampak Globalisasi dalam Kehidupan Masyarakat Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Wanareja 03”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2021): 33-50.

⁷¹ Ayu Erlina, Sukardi, dan Ananda Wahidah, “Pengaruh Model Pembelajaran FGD (*Focus Group Discussion*) Berbantuan Poster Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, No. 4 (2024): 2428-2435.

jawab, dan diskusi interaktif untuk memperdalam pemahaman anak-anak. Selain itu, Dyah selaku anak dampingan di LSM Rumpin Bangjo menjelaskan terkait metode pembelajaran di LSM tersebut yakni metode pembelajaran di LSM Rumah Pintar Bangjo melibatkan praktik langsung dari materi yang diajarkan, serta diskusi dan aktivitas bermain bersama untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Ketiga pernyataan tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran yang beragam di LSM Rumah Pintar Bangjo. Koordinator menekankan penggunaan metode seperti, *jigsaw* dan FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan kerja sama dan diskusi kelompok. Relawan menjelaskan penerapan metode demonstrasi dan praktik langsung, di mana anak-anak belajar melalui contoh dan evaluasi. Sementara itu, anak dampingan menyoroti suasana belajar yang interaktif melalui diskusi santai dan permainan, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif. Pendekatan ini menunjukkan kombinasi metode formal dan non-formal yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dalam kelompok belajar, terdapat beberapa kegiatan, seperti pendidikan akhlak, kreasi tangan, melukis, mewarnai, menggambar, baca tulis, menghitung, bermain, dan bernyanyi yang diperuntukkan bagi kelompok anak-anak. Sedangkan kegiatan bagi kelompok remaja, antara lain belajar matematika, sains, membuat mainan kincir angin, belajar peta daerah Indonesia, belajar materi terkait pembelajaran yang biasanya ada di sekolah, melakukan diskusi, dan saling berbagi pengalaman.

“Biasanya kami mengajarnya kalau kelompok belajar itu seputar sejarah, pendidikan akhlak, baca, tulis, hitung, dan kreasi tangan itu untuk yang kelompok anak. Kalau yang remaja belajarnya tentang sains, peta Indonesia, bikin

kerajinan kayak kincir angin, matematika”.⁷²

“Ya, kalau kegiatannya sih, kayak sekarang ini kan lagi kegiatan pembelajaran nih bisa dilihat yang anak-anak pada menggambar, melukis, mewarnai. Kalau untuk remaja sekarang sih lagi bikin kerajinan kincir angin ya, kadang juga bikin kerajinan lainnya sih, terus juga belajar terkait materi pembelajaran yang ada di sekolah, misal ada yang bingung tentang pembelajaran di sekolah bisa kami bantu”.⁷³

“Banyak, kalau aku kan di bagian remaja ya biasanya bikin kerajinan ini kalau sekarang lagi bikin kincir angin dari botol bekas sama stik es krim. Terus kadang ya belajar matematika, cerita-cerita gitu. Kalau yang masih kecil paling ya gambar, mewarnai, membaca. Dari kegiatan itu, aku jadi lebih kreatif, bisa bikin barang-barang unik dari bahan bekas, terus pelajaran sekolah juga jadi lebih paham soalnya diajari lagi di sini. Aku juga jadi lebih percaya diri buat cerita dan ngobrol sama teman-teman”.⁷⁴

Kegiatan pembelajaran di Rumah Pintar Bangjo Semarang memang dirancang untuk membentuk karakter positif dan semangat belajar anak-anak jalanan. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti anak-anak yang sulit diatur atau memiliki perhatian yang mudah teralihkan, sehingga proses pembelajaran bisa terganggu.

"Sebenarnya, tujuan kita di Rumah Pintar Bangjo itu biar anak-anak jalanan punya karakter positif dan semangat belajar. Tapi emang ada beberapa kendala, kayak ada anak-anak yang susah diatur atau gampang banget kehilangan perhatian, jadi kadang pembelajaran jadi nggak lancar".⁷⁵

"Beberapa anak sih kadang susah fokus, jadi mereka agak susah diajak belajar dengan tenang. Kita coba bikin pembelajarannya seru, tapi kadang masih ada yang gampang ke mana-mana perhatiannya. Lebih menyesuaikan

⁷² Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁷³ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Shafa Dealova, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

anak-anaknya sih mas, sesuai karakternya masing-masing. Ada yang cukup ditegur dia manut, tapi ada juga yang harus lebih ditegasin biar bisa fokus”.⁷⁶

Kegiatan pembelajaran di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang dirancang untuk mendukung perkembangan anak-anak jalanan melalui pendekatan belajar yang holistik. Pembelajaran dilakukan secara mingguan dengan pembagian dua kelompok, yaitu kelompok anak dan kelompok remaja, menyesuaikan tingkat pendidikan mereka. Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup metode jigsaw, FGD, praktik langsung, diskusi, dan bermain. Koordinator menekankan kolaborasi dan diskusi kelompok, relawan mengutamakan praktik langsung dan evaluasi, sementara anak-anak merasakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan yang dilakukan meliputi keterampilan kreatif, pelajaran akademik, dan pengembangan karakter. Hasilnya, anak-anak menjadi lebih kreatif, percaya diri, dan lebih memahami pelajaran sekolah. Pendekatan ini mencerminkan kombinasi metode formal dan non-formal yang efektif untuk membangun kemampuan akademik, sosial, dan emosional anak-anak dampingan.

Kendala pada kegiatan pembelajaran di Rumah Pintar Bangjo Semarang terkait dengan kesulitan dalam mengatur perhatian dan disiplin anak-anak jalanan. Beberapa anak sulit fokus dan seringkali perhatian mereka mudah teralihkan, yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Hal ini diatasi oleh relawan dengan melakukan pendekatan yang lebih fleksibel dan penyesuaian sesuai dengan karakter masing-masing anak, seperti memberi teguran atau pendekatan yang lebih tegas agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kendala ini

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif dan personalisasi untuk memastikan setiap anak dapat mengikuti kegiatan dengan optimal.

Kendala pada kegiatan pembelajaran di Rumah Pintar Bangjo Semarang tidak hanya terkait kesulitan mengatur perhatian dan disiplin anak-anak jalanan, tetapi juga terbatasnya variasi kegiatan. Misalnya, dalam sesi keterampilan, anak-anak hanya membuat mainan sederhana seperti kincir angin atau layangan, yang terkadang dianggap monoton dan kurang menantang. Untuk mengatasi hal ini, perlu ditambahkan kegiatan yang lebih beragam dan relevan, seperti pelatihan kerajinan tangan, komputer, atau kewirausahaan, agar anak-anak lebih tertarik dan termotivasi. Pendekatan yang lebih personal dan berbasis minat juga akan membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan Pembiasaan adalah rutinitas yang selalu dilakukan dalam setiap sesi pembelajaran mingguan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Pembiasaan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pada awal dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, anak-anak jalanan diajak untuk berdoa sebelum memulai kegiatan, menghafal doa-doa sehari-hari, serta menyanyikan lagu-lagu nasional. Setelah itu, relawan akan memberikan motivasi kepada anak-anak jalanan agar mereka termotivasi untuk belajar dengan semangat.

Tujuan dari kegiatan pembiasaan pada sesi awal pembelajaran di Rumah Pintar Bangjo Semarang adalah untuk membentuk karakter positif anak-anak jalanan melalui penguatan nilai-nilai spiritual, nasionalisme, dan motivasi belajar. Berdoa dan menghafal doa sehari-hari menanamkan nilai religius, menyanyikan lagu nasional membangun rasa cinta tanah air, sementara motivasi dari relawan mendorong semangat belajar dan sikap optimis dalam menghadapi kehidupan.

Pada akhir pembelajaran, terdapat kegiatan pembiasaan untuk membersihkan area tempat belajar agar kebersihannya tetap terjaga. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengajarkan anak-anak jalanan pentingnya merawat tempat bersejarah di Kota Semarang karena pembelajaran dilakukan di gedung Monod Diephuis, yang merupakan bangunan bersejarah dari masa kolonial Belanda.

"Pada awal sesi, kami biasanya mulai dengan berdoa bersama supaya anak-anak lebih tenang dan siap belajar. Kami juga ngajarin mereka lagu-lagu nasional biar mereka lebih cinta Indonesia. Setelah itu, kami beri motivasi supaya mereka semangat belajar dan nggak gampang putus asa. Di akhir sesi, kita tekankan anak-anak agar ikut merapikan dan membersihkan tempat belajar apalagi ini tempat belajarnya kan di Gedung Monod bangunan bekas penjajahan Belanda, ya sekalian kita kasih pemahaman ke mereka pentingnya merawat tempat bersejarah tersebut".⁷⁷

"Setiap kali mulai kelas, kita ajak anak-anak untuk berdoa dulu dan nyanyi lagu nasional. Itu bikin suasana jadi lebih semangat. Kadang setelah itu, saya juga kasih semangat ke mereka, bilang kalau mereka bisa jadi apa aja, asal mau belajar. Terus kita kadang ngasih ice breaking gitu ke anak-anak".⁷⁸

"Kalau di awal kelas, doa dulu terus nyanyi lagu Indonesia. Kalau udah selesai bersih sama rapihin tempat biar tempatnya bersih".⁷⁹

Kegiatan pembiasaan di Rumah Pintar Bangjo Semarang bertujuan untuk membentuk karakter positif anak-anak jalanan melalui rutinitas awal dan akhir pembelajaran yang mengedepankan nilai religius, nasionalisme, dan kebersihan. Pernyataan dari

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Dyah Fitriyany, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

koordinator, relawan, dan anak dampingan menunjukkan keselarasan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Di awal pembelajaran, doa bersama dan menyanyikan lagu nasional membangun kedisiplinan dan rasa cinta tanah air. Motivasi yang diberikan oleh relawan juga mendorong semangat anak-anak untuk belajar. Di akhir sesi, anak-anak diajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan merawat tempat bersejarah, yang mengajarkan tanggung jawab dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peningkatan semangat belajar anak-anak, pemahaman terhadap nilai-nilai nasionalisme dan religius, serta kebiasaan menjaga kebersihan dan merawat tempat bersejarah. Hal ini tidak hanya mempengaruhi pola pikir mereka tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang positif dan bertanggung jawab.

3) *Outreach* atau Layanan Konseling

Outreach merupakan kegiatan bimbingan konseling bagi para anak dampingan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Selain itu, bimbingan konseling ini juga diperuntukkan bagi keluarga atau orang tua anak dampingan. Biasanya, bimbingan konseling ini fokus ke psikologi anak agar para anak dampingan memiliki semangat belajar yang tinggi dan mendorong agar para anak dampingan melanjutkan studinya. Kegiatan di *outreach* ini biasanya diisi oleh relawan-relawan yang sedang menjalani kuliah di jurusan psikolog. *Outreach* juga bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah bagi anak dampingan tentang permasalahan yang dialami dengan dibantu oleh para relawan divisi *outreach*.

Pada kegiatan *outreach*, relawan melakukan pendataan terkait kondisi para anak dampingan, misalnya kondisi mentalnya, lingkungannya, dan permasalahannya. Untuk saat ini, layanan konseling lebih berfokus pada psikologi anak dalam hal semangat belajar. Konseling akan dilakukan jika anak dampingan hendak

melanjutkan jenjang pendidikannya, misalnya dari yang belum sekolah ingin melanjutkan pendidikannya, bagi yang sudah lulus SD (Sekolah Dasar) hendak melanjutkan ke bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau sederajat, dan bagi yang sudah lulus SMP hendak melanjutkan ke bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat. *Outreach* juga dapat berfungsi sebagai jembatan bagi anak dampungan untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah apabila anak mengalami masalah di sekolah. Divisi *outreach* dan koordinator Rumah Pintar Bangjo akan berkoordinasi langsung dengan pihak sekolah terkait masalah tersebut.

“Layanan konseling itu masuknya ke outreach, konseling itu kan dulu lebih ke konseling ke anak dan juga keluarganya kalau sekarang lebih ke psikologi anak untuk semangat belajar, konseling akan dilakukan ketika memang anak itu mau bersekolah melanjutkan SD ke SMP, SMP ke SMA”.⁸⁰

“Ada, misal kalau ada anak yang suka bolos sekolah nanti ada kemungkinan kita dipanggil pihak sekolahnya nanti dari kita yang komunikasi ke pihak sekolahnya terus kita nanti juga yang komunikasi ke anaknya. Biasanya konseling dilakukan sama outreach atau ke Mba Annisa langsung”.⁸¹

Konseling diadakan sebulan sekali dan mencakup pembelajaran langsung yang melibatkan pendekatan motorik dan emosional, seperti interaksi batin ke batin, untuk lebih memahami kebutuhan dan perasaan anak-anak, seperti yang dijelaskan oleh Syifa Hana Maulina selaku relawan Rumpin, sebagai berikut:

“Iya ada, kalau konseling sepenghlihatan saya diadakan sebulan sekali melakukan pendataan para anak dampungan dan mengulik-ulik kondisi dari anak dampungan. Biasanya juga ada pembelajaran langsung secara motorik seperti batin ke batin gitu”.⁸²

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁸² Hasil wawancara dengan Syifa Hana Maulina, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Shafa Dealova selaku anak dampingan Rumpin juga menyampaikan terkait kegiatan konseling di Rumah Pintar Bangjo. Berikut pernyataan salah satu anak dampingan yaitu Shafa Dealova dari hasil wawancara dengan peneliti:

"Iya ada, kalau ada yang punya masalah bisa cerita ke kakak-kakak relawannya, terus biasanya dikasih materi-materi tentang hidup gitu. Setelah itu, aku jadi merasa lebih enakan, kayak ngerti gimana cara nanganin masalah, dan jadi lebih pede buat jalanin hidup".⁸³

Pernyataan Shafa Dealova menggambarkan bahwa konseling di Rumah Pintar Bangjo memberikan kesempatan bagi anak dampingan untuk berbagi masalah dengan relawan. Setelah berbicara dengan relawan, anak-anak mendapatkan materi pembelajaran tentang kehidupan yang membantu mereka memahami cara mengatasi masalah dan merasa lebih percaya diri dalam menjalani hidup. Kegiatan ini memberikan dukungan emosional dan praktis yang penting untuk perkembangan mereka.

Kegiatan konseling di Rumah Pintar Bangjo Semarang dirancang untuk mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak dampingan serta keluarganya. Konseling ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak, terutama terkait dengan kelanjutan pendidikan mereka. Pendekatan yang digunakan, seperti interaksi batin ke batin dan pembelajaran motorik, menunjukkan usaha untuk lebih memahami kondisi mental dan perasaan anak-anak.

Namun, meskipun tujuan dan pendekatannya positif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan konseling dilakukan sebulan sekali, yang tidak cukup intensif untuk menangani masalah yang muncul secara terus-menerus. Kedua, pendataan dan pemantauan kondisi anak yang dilakukan lebih fokus

⁸³ Hasil wawancara dengan Shafa Dealova, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

pada masalah pendidikan dan psikologis, tetapi belum menyentuh aspek lain seperti masalah sosial atau keluarga yang juga mempengaruhi perkembangan anak.

Selain itu, meskipun komunikasi dengan pihak sekolah dilakukan jika ada masalah, keterbatasan waktu dalam konseling dan hubungan yang lebih jarang dengan sekolah menjadi tantangan dalam memberikan dukungan secara optimal. Secara keseluruhan, konseling di Rumpin memberikan dukungan yang positif bagi anak dampungan, namun perlu ditingkatkan dalam hal frekuensi dan kedalaman interaksi, serta memperluas cakupan perhatian terhadap masalah lainnya.

4) Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan program untuk memberikan akses dan layanan kesehatan bagi anak jalanan dengan melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak jalanan serta mengadakan penyuluhan bagi para anak jalanan mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh para relawan yang ada di divisi posyandu remaja. Para relawan tersebut merupakan mahasiswa jurusan kesehatan.

Kegiatan posyandu remaja diadakan setiap satu bulan sekali. Posyandu remaja biasanya diisi dengan kegiatan cek kesehatan, imunisasi, pemberian susu dan suplemen/vitamin, pemberian obat penambah darah bagi anak dampungan perempuan yang sudah pernah haid, melakukan edukasi tentang pendidikan seks, edukasi bahaya rokok, dan edukasi lainnya yang terkait dengan kesehatan. Pada posyandu remaja ini juga bekerja sama dengan Klinik PKBI Jawa Tengah dan puskesmas terdekat di Kota Semarang salah satunya yaitu Puskesmas Poncol Kota Semarang untuk membantu berjalannya kegiatan tersebut.

"Setiap bulan, kami adakan Posyandu Remaja untuk anak-anak jalanan di sini. Kegiatan ini termasuk pemeriksaan kesehatan, imunisasi, pemberian susu, vitamin, serta edukasi

tentang pentingnya menjaga kesehatan. Kami juga bekerja sama dengan Klinik PKBI Jateng dan dulu pernah kerja sama dengan Puskesmas Poncol untuk mendukung kegiatan ini. Tujuan utamanya agar anak-anak dampingan tahu cara menjaga kesehatan mereka dengan baik".⁸⁴

"Kita biasa ngadain Posyandu Remaja sebulan sekali. Di sini, anak-anak bisa cek kesehatan, dapat imunisasi, dan diberi susu atau vitamin. Kita juga ngajarin mereka soal kesehatan, misalnya bahaya rokok, pentingnya pendidikan seks, dan cara menjaga tubuh biar tetap sehat. Jadi, gak cuma cek kesehatan, tapi juga mereka dapat banyak ilmu tentang kesehatan".⁸⁵

"Posyandu Remaja itu biasanya diadakan setiap bulan. Di sana aku bisa cek kesehatan, kadang dapat susu atau vitamin sama obat tambah darah juga soalnya aku udah pernah menstruasi, terus diajarin juga tentang kesehatan. Yang paling aku ingat tuh, kita diajarin tentang bahaya rokok, pentingnya menjaga tubuh, terus aku belajar tentang apa itu organ, menstruasi, berbagai penyakit, dan masih banyak lagi. Jadi aku bisa lebih peduli sama kesehatan aku sekarang".⁸⁶

Dari pernyataan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Posyandu Remaja memberikan dampak positif bagi anak dampingan, seperti meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya kesehatan dan memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat. Namun, kegiatan ini hanya dilakukan sebulan sekali, yang bisa jadi kurang intensif jika dibandingkan dengan kebutuhan kesehatan anak-anak jalanan yang mungkin memerlukan perhatian lebih sering. Meskipun demikian, kerja sama dengan Klinik PKBI Jawa Tengah dan Puskesmas Poncol sangat membantu kelancaran kegiatan ini, menciptakan dukungan yang lebih kuat untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan mereka. Secara keseluruhan,

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Syifa Hana Maulina, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Dyah Fitriyany, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

posyandu remaja memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak jalanan, baik dari segi kesehatan fisik maupun pemahaman tentang gaya hidup sehat.

5) Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Kegiatan di Rumah Pintar Bangjo juga melakukan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat terkait yang mendukung berlangsungnya program kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini, LSM Rumah Pintar bangjo Semarang telah menjalin kerja sama dengan Dinas Sosial Kota Semarang, Dinas Pendidikan Kota Semarang, Yayasan Dana Sosial Al-Falah Semarang, PT Mas Arya, dan organisasi-organisasi atau lembaga lainnya di Kota Semarang.

"Kegiatan di Rumah Pintar Bangjo nggak bisa jalan sendiri, makanya kami kerja sama dengan banyak pihak. Ada Dinas Sosial, Dinas Pendidikan Kota Semarang, beberapa organisasi kampus, Yayasan Dana Sosial Al-Falah, PT Mas Arya, dan organisasi lainnya di Semarang. Mereka semua bantu dukung program kami, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun kebutuhan lainnya, biar anak-anak dampingan di sini bisa terus belajar dan berkembang".⁸⁷

LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang melakukan kerja sama dengan Dinas Sosial Kota Semarang dan Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk melakukan pendampingan anak-anak dampingan yang belum sekolah agar bisa melanjutkan studinya. Koordinator dan relawan divisi *outreach* berperan dalam pelaksanaan tersebut. Berikut beberapa pernyataan hasil wawancara dengan peneliti terkait hal tersebut:

“Pasti kita fasilitasi agar mau untuk bersekolah, namun kami tetap bertanya terlebih dahulu kepada anak-anaknya mau atau tidak untuk bersekolah, kalau misalkan memang mau dan data-data sudah lengkap akan kita proses. Untuk tahun ini kami sudah menyekolahkan sekitar enam anak. Agar anak-anak bisa mendapat atau melanjutkan sekolah formal

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

tentunya kita mengusahakan agar anak-anak tersebut mendapat beasiswa terlebih dahulu dengan mengumpulkan persyaratan-persyaratan seperti raport, keterangan tidak mampu, KTP, KK. Kita juga kerja sama dengan Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan untuk membantu proses tersebut. Biasanya saya dan relawan outreach yang melakukan proses tersebut”.⁸⁸

"Kita di sini bantu anak-anak yang pengen sekolah lagi. Biasanya kita tanya dulu mereka mau sekolah apa enggak. Kalau mereka mau, kita bantu urus semua persyaratannya, kayak KTP, KK, sama surat keterangan nggak mampu. Kita juga kerja sama sama Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial buat pastiin mereka bisa dapet sekolah yang sesuai".⁸⁹

“Di sini kakak-kakaknya bantuin aku daftarin ke sekolah. Mereka urusin semua sampai aku bisa daftar sekolah. Senang rasanya bisa sekolah sambil jualan jajanan juga buat bantu orang tua”.⁹⁰

Kerja sama LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang dengan Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Kota Semarang menunjukkan komitmen kuat dalam mendampingi anak-anak yang belum bersekolah agar dapat melanjutkan pendidikan formal. Pendampingan melibatkan proses administrasi seperti pengumpulan dokumen dan pengajuan beasiswa untuk memastikan anak-anak mendapat akses pendidikan. Pernyataan dari koordinator dan relawan menyoroti langkah-langkah yang dilakukan secara proaktif, seperti memotivasi anak-anak, mengurus persyaratan administrasi, dan menjalin komunikasi dengan instansi pemerintah terkait. Sementara itu, pernyataan dari anak dampingan menunjukkan dampak positif program ini, yaitu terbukanya kesempatan untuk bersekolah meski dalam kondisi ekonomi yang sulit. Ini mencerminkan bahwa program tersebut berhasil memfasilitasi

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Shafa Dealova, selaku anak dampingan LSM Rumpin.

pendidikan anak-anak dari kalangan kurang mampu secara nyata.

Kerja sama antara LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Semarang bertujuan untuk mendukung pendidikan anak-anak dampungan melalui pemberian beasiswa uang saku sekolah setiap bulan. Bantuan ini meringankan beban ekonomi keluarga anak-anak dampungan sehingga mereka bisa tetap semangat belajar dan memenuhi kebutuhan sekolah mereka.

"Kami kerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah buat kasih beasiswa uang saku ke anak-anak dampungan. Setiap bulan mereka dapat bantuan yang bisa dipakai buat kebutuhan sekolah, kayak beli buku, seragam, atau kebutuhan lainnya. Ini benar-benar bantu banget buat anak-anak yang kurang mampu biar tetap semangat sekolah".⁹¹

"Setiap bulan anak-anak dampungan dapat beasiswa uang saku dari Yayasan Dana Sosial Al-Falah. Kami bantu pantau dan pastiin bantuan itu dipakai sesuai kebutuhan sekolah. Jadi, mereka bisa belajar tanpa mikirin soal biaya tambahan yang mungkin susah dipenuhi keluarganya".⁹²

"Aku seneng banget dapat uang saku tiap bulan dari yayasan. Uangnya aku pakai buat beli buku, alat tulis, sama jajan. Jadi, aku bisa sekolah tanpa nyusahin orang tua".⁹³

Kerja sama antara LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Semarang memberikan dampak positif dalam mendukung pendidikan anak-anak dampungan. Beasiswa uang saku yang diberikan setiap bulan membantu anak-anak untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti buku, seragam, dan perlengkapan lainnya, serta meringankan beban ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kerja sama tersebut, anak-anak

⁹¹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁹² Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁹³ Hasil wawancara dengan Dyah Fitriyany, selaku anak dampungan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

dampingan dapat tetap fokus pada pendidikan mereka tanpa terbebani oleh masalah keuangan. Pemberian beasiswa ini tidak hanya memotivasi anak-anak untuk terus belajar, tetapi juga memberikan rasa percaya diri karena mereka merasa didukung dalam proses pendidikan mereka.

LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang juga melakukan kolaborasi dengan PT Mas Arya Indonesia. Dalam kerja sama tersebut, pihak PT Mas Arya Indonesia mengisi kegiatan edukasi dan pemberian bantuan beberapa peralatan sekolah.

“Kalau kerja sama dengan PT Mas Arya waktu itu diisi acara edukasi tentang kebersihan lingkungan sekitar tanggal 20 Oktober di Gedung Monod. Mereka juga ngasih bantuan kebutuhan sekolah, seperti ransel, alat tulis, sama tumbler. Jadi, anak-anak biar terpenuhi kebutuhan sekolahnya juga biar pada semangat sekolah”.⁹⁴

“Kerja sama dengan PT Mas Arya sih, kita kolaborasi aja dengan ngasih edukasi ke anak-anak, waktu itu tanggal 20 Oktober kalau nggak salah. Anak-anak sih pada semangat soalnya juga dikasih bantuan alat tulis sama tas”.⁹⁵

Adanya kerja sama Rumah Pintar Bangjo dengan PT Mas Arya Indonesia berdampak positif bagi para anak dampingan Rumpin Bangjo. Para anak dampingan antusias mengikuti kegiatan dan merasa senang mendapat bantuan kebutuhan sekolah dari PT Mas Arya Indonesia”

“Waktu itu dapat alat-alat sekolah lupa dari mana, intinya senang banget rasanya apalagi dikasih alat-alat sekolah kaya tas sama botol minum”.⁹⁶

Kerja sama antara LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang dan PT Mas Arya Indonesia memberikan dampak positif bagi anak-anak dampingan. PT Mas Arya tidak hanya menyelenggarakan kegiatan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumpin.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Dyah Fitriyany, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

edukasi, seperti yang dilakukan pada acara edukasi kebersihan lingkungan, tetapi juga memberikan bantuan berupa peralatan sekolah, seperti ransel, alat tulis, dan *tumbler*. Bantuan ini membantu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak dan memberi mereka semangat lebih untuk belajar. Anak-anak merasa senang dan antusias mengikuti kegiatan tersebut karena mendapat dukungan praktis yang meningkatkan kenyamanan dan motivasi mereka dalam menjalani kegiatan sekolah. Kegiatan ini menunjukkan kolaborasi yang saling menguntungkan antara pihak LSM dan perusahaan untuk mendukung pendidikan anak-anak yang membutuhkan.

Rumah Pintar Bangjo juga banyak melakukan kolaborasi dengan beberapa organisasi kampus yang ada di Semarang. Salah satu kegiatan yang telah terlaksana adalah sosialisasi mengenai narkoba dalam rangka hari anti narkoba nasional yang berkolaborasi dengan Rumah Sahabat Udinus yang dilaksanakan pada 30 Juni 2024.

“Sekarang lagi ada kolaborasi sama Rumah Sahabat Udinus buat sosialisasi tentang naroktika dalam rangka Hari Anti Narkotika Nasional. Tujuannya biar anak-anak dampingan pada paham bahaya narkotika dan lebih *aware* sama dampaknya buat hidup mereka kedepannya”.⁹⁷

“Ya, jadi tahu tentang bahaya narkoba, jadi lebih hati-hati juga. Acaramya penting buat teman-teman semua”.⁹⁸

Kolaborasi Rumah Pintar Bangjo dengan Rumah Sahabat Udinus dalam sosialisasi mengenai narkoba pada Hari Anti Narkotika Nasional memberikan dampak positif bagi anak dampingan. Dari pernyataan relawan Syifa Hana Maulina, terlihat bahwa tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang bahaya narkoba dan dampaknya

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Syifa Hana Maulina, selaku relawan LSM Rumpin.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Shafa Dealova, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

terhadap kehidupan mereka. Anak dampungan, seperti yang diungkapkan oleh Shafa Dealova, merasa acara tersebut penting karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang narkoba, yang mendorong mereka untuk lebih hati-hati. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka untuk menjaga diri dari bahaya narkoba.

Kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan di atas mencerminkan berbagai bentuk kerja sama yang dijalin oleh Rumah Pintar Bangjo dengan berbagai pihak eksternal. Rumpin telah berhasil membangun banyak kolaborasi dengan berbagai organisasi dan lembaga, khususnya di Semarang, untuk mendukung program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan bagi anak-anak dampungan. Namun, mengingat banyaknya kolaborasi yang selama ini hanya terbatas pada pengisian acara atau pemberian bantuan, yang sifatnya lebih seremonial dan kurang memberikan dampak jangka panjang bagi anak-anak dampungan. Kolaborasi semacam ini memang penting, namun untuk mencapai tujuan yang lebih signifikan, yaitu pemberdayaan anak-anak jalanan, perlu adanya kerja sama yang lebih strategis dan berkelanjutan. Sebagai contoh, kerja sama dengan perusahaan atau lembaga kerja dapat membuka peluang bagi anak dampungan untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus dari program Rumah Pintar Bangjo. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pelatihan keterampilan dapat membantu meningkatkan keterampilan praktis anak-anak, sehingga mereka memiliki keahlian yang dibutuhkan di pasar kerja. Dengan adanya kolaborasi yang lebih fokus pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas anak-anak, diharapkan anak-anak jalanan dapat lebih mandiri dan tidak kembali terjebak dalam kehidupan di jalanan.

6) *Outing Class*

Outing Class adalah salah satu program tahunan yang

diselenggarakan oleh Rumah Pintar Bangjo Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak anak-anak jalanan yang dibina oleh Rumah Pintar Bangjo Semarang belajar di luar kelas guna meningkatkan rasa ingin tahu mereka.

Kegiatan *outing class* tahun 2024 diselenggarakan pada tanggal 2-3 Maret 2024 berlokasi di Desa Wisata Glawan, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. *Outing Class* tersebut memiliki tema/judul yakni “*Loving Earth Trip and Live in Village With Rumpin Bangjo x Yayasan Dana Sosial Al-Falah*”. Kegiatan ini diikuti oleh koordinator, relawan, dan anak dampingan Rumah Pintar Bangjo Semarang yang bekerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah. Adanya *outing class* tersebut bertujuan untuk melatih pemahaman dan kemampuan anak-anak dampingan Rumpin Bangjo tentang kesehatan reproduksi dan juga memberi kesempatan bisa mempelajari keunggulan dari suatu daerah.

"*Outing Class* itu acara tahunan yang kami adain untuk anak-anak dampingan, tujuannya supaya mereka bisa belajar di luar kelas, sambil seru-seruan. Tahun ini kita adain di Desa Wisata Glawan tanggal 2 sampai 3 Maret, dan tema kami itu tentang kesehatan reproduksi serta belajar tentang kehidupan di desa. Kami kerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah supaya anak-anak bisa belajar banyak hal baru yang bermanfaat buat mereka".⁹⁹

"*Outing class* itu kegiatan tahunan di luar kelas. Jadi, belajarnya itu di luar, waktu itu di Desa Wisata Glawan. Jadi, mereka nggak Cuma dapat ilmu teori tapi juga pengalaman langsung yang pastinya bermanfaat bagi mereka ke depannya".¹⁰⁰

"Paling senang kalo ada piknik. Waktu itu di desa mana lupa aku, ya di sana dikasih materi tentang kesehatan sama kayak ada *outbond* gitu. Seru banget intinya".¹⁰¹

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Dyah Fitriyany, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Kegiatan *Outing Class* yang diselenggarakan oleh Rumah Pintar Bangjo Semarang merupakan program tahunan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar di luar kelas kepada anak-anak dampingan. Dalam acara ini, anak-anak tidak hanya menerima materi pendidikan formal, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang memperkaya wawasan mereka, seperti yang dijelaskan oleh koordinator dan relawan. Melalui tema "*Loving Earth Trip and Live in Village*", acara ini juga fokus pada pengajaran tentang kesehatan reproduksi serta memperkenalkan kehidupan di desa. Kerja sama dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah turut memperkaya kegiatan ini dengan memberikan peluang untuk belajar lebih banyak hal yang bermanfaat. Anak-anak dampingan, seperti yang diungkapkan oleh Dyah Fitriyani, merasa senang dan mendapatkan banyak pengalaman baru yang seru dan bermanfaat dari kegiatan *outing class* tersebut.

7) Peringatan Hari Besar Nasional

Peringatan hari besar nasional adalah agenda rutin di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Agenda peringatan ini dilaksanakan dengan tanggal-tanggal penting nasional, seperti Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Anak Nasional, dan lain-lain.

Salah satu peringatan hari besar nasional adalah hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Dalam memperingati hari kemerdekaan di tahun 2024, Rumah Pintar Bangjo menyelenggarakan berbagai lomba, seperti mewarnai, estafet sarung, dan balap karung. Tujuan dari peringatan ini adalah untuk meningkatkan rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia dan mengenang perjuangan para pahlawan yang telah berkorban demi kemerdekaan bangsa Indonesia.

"Setiap tahun kami selalu merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia di Rumah Pintar Bangjo. Di tahun 2024 ini, kami adakan berbagai lomba seru seperti mewarnai, estafet

sarung, dan balap karung. Tujuannya supaya anak-anak dampingan bisa merasakan semangat kemerdekaan dan menghargai perjuangan para pahlawan. Selain itu, kami juga ingin anak-anak lebih mengenal pentingnya nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air".¹⁰²

"Kita setiap tahun ada acara 17 Agustus-an, anak-anak seru-seruan ikut lomba kayak balap karung dan estafet sarung. Kegiatan ini nggak cuma untuk seru-seruan aja, tapi biar anak-anak lebih tahu tentang kemerdekaan Indonesia dan belajar untuk menghargai pahlawan".¹⁰³

"Waktu 17-an ada lomba balap karung pakai helm, estafet sarung sama mewarnai. Seru sih kegiatannya, dapat hadiah juga yang menang. Tujuannya biar lebih ngerti tentang kemerdekaan sama menghargai perjuangan pahlawan".¹⁰⁴

Selain peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, Rumah Pintar Bangjo juga memperingati Hari Anak Nasional yang diperingati setiap tanggal 23 Juli. Pada tahun 2024 ini, Rumah Pintar Bangjo Semarang mengadakan perayaan memperingati Hari Anak Nasional yang diadakan pada tanggal 4 Agustus 2024 di Aula PKBI Jateng. Perayaan ini mengusung tema "Anak Terlindungi, Indonesia Maju". Diadakannya perayaan ini diharapkan agar Rumah Pintar Bangjo dapat selalu memberi pengaruh positif bagi anak-anak jalanan agar lebih maju kedepannya.

"Setiap tahun kami juga selalu ikut memperingati Hari Anak Nasional. Tahun ini kami adakan acara pada 4 Agustus di Aula PKBI Jateng dengan tema 'Anak Terlindungi, Indonesia Maju'. Tujuan acara ini supaya anak-anak dampingan kami bisa lebih tahu tentang hak-hak mereka, merasa dilindungi, dan tetap semangat untuk masa depan yang lebih baik. Kami berharap acara ini bisa memberi dampak positif agar mereka lebih maju ke depannya".¹⁰⁵

¹⁰² Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Shafa Dealova, selaku anak dampingan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

"Di acara Hari Anak Nasional kita bisa ngobrol bareng anak-anak tentang hak-hak mereka, dan ada beberapa kegiatan yang bikin mereka lebih paham pentingnya perlindungan anak. Semoga anak-anak bisa jadi lebih percaya diri dan berani mengejar cita-cita mereka ke depan".¹⁰⁶

"Di acara Hari Anak Nasional kemarin, aku ikut seru-seruan bareng temen-temen. Ada banyak kegiatan yang bikin kita lebih ngerti tentang pentingnya hak kita sebagai anak. Semoga nanti aku bisa lebih maju lagi dan nggak gampang menyerah".¹⁰⁷

Dalam peringatan hari besar nasional, Rumah Pintar Bangjo Semarang mengadakan dua kegiatan penting yakni peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia dan Hari Anak Nasional. Kedua acara ini memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk mendidik dan memberi pengalaman berharga bagi anak-anak dampungan. Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia tahun 2024 diisi dengan lomba-lomba seperti mewarnai, estafet sarung, dan balap karung. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan mengingat perjuangan pahlawan Indonesia, dengan melibatkan anak-anak agar mereka dapat merasakan semangat kemerdekaan. Pernyataan dari koordinator dan relawan menunjukkan fokus pada pentingnya memahami nilai-nilai nasionalisme dan menghargai kemerdekaan.

Pada peringatan Hari Anak Nasional 2024 mengangkat tema "Anak Terlindungi, Indonesia Maju". Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang hak-hak anak dan perlindungannya. Anak-anak dampungan diberi kesempatan untuk belajar tentang hak mereka dan mengerti pentingnya perlindungan anak dalam menciptakan masa depan yang lebih baik. Pernyataan dari koordinator, relawan, dan anak dampungan menunjukkan betapa

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Dyah Fitriyany, selaku anak dampungan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

pentingnya kegiatan ini untuk meningkatkan kesadaran dan rasa percaya diri anak-anak untuk mengejar impian mereka. Secara keseluruhan, Rumah Pintar Bangjo berperan aktif dalam membentuk karakter dan pemahaman anak-anak jalanan melalui kegiatan yang mendidik, menghibur, serta membangun rasa cinta terhadap negara dan diri mereka sendiri.

g. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang tingkat pencapaian suatu kegiatan atau objek, serta membandingkannya dengan standar tertentu untuk menentukan apakah terdapat perbedaan di antara keduanya.¹⁰⁸ Tahap evaluasi di Rumah Pintar Bangjo sangat penting untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi dilakukan setiap bulan melalui rapat bulanan mencakup beberapa aspek, antara lain kegiatan pembelajaran, kinerja relawan, dan perkembangan anak dampingan, seperti yang dijelaskan oleh koordinator Rumpin,

"Biasanya kami evaluasi itu setiap bulan, pas rapat bulanan. Di situ kami bahas semua hal, mulai dari kegiatan belajar-mengajar, relawan, sampai perkembangan anak-anak dampingan. Tujuannya biar tahu apa aja yang udah jalan dengan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki".¹⁰⁹

Pada kegiatan pembelajaran, evaluasi difokuskan pada sejauh mana anak-anak dapat mengikuti materi dengan baik dan tetap termotivasi. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat partisipasi anak, peningkatan pemahaman mereka terhadap materi, serta kemampuan mereka untuk fokus selama kegiatan berlangsung. Selain itu, jika ada masalah seperti perhatian yang mudah

¹⁰⁸ Nelciana Moni, Drs. Krystian Dwijo Susilo, M. Kp, "Evaluasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kepada Pengemis Dan Gelandangan Di Pondok Sosial Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya", *Jurnal Soetomo Administration Reform Review*, Vol. 1, No. 3 (2022): 511-522.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

teralihkan, langkah penyesuaian akan diambil untuk mengatasi hal tersebut.

"Kami lihat evaluasinya itu dari seberapa aktif anak-anak ikut kegiatan belajar. Kalau mereka bisa ngerti materi, semangat, dan bisa fokus, berarti programnya udah berhasil. Tapi kalau ada yang susah fokus atau malah nggak tertarik, biasanya divisi kelompok belajar cari cara biar mereka lebih nyaman, misalnya metode belajarnya diubah atau dibuat lebih seru".¹¹⁰

"Kadang anak-anak ada yang gampang banget keganggu perhatiannya, apalagi kalau belajarnya lama. Makanya kita coba cara-cara lain, kayak bikin kegiatan lebih interaktif atau kasih mereka waktu istirahat sebentar biar fokusnya balik lagi".¹¹¹

Evaluasi kegiatan pembelajaran di Rumah Pintar Bangjo menitikberatkan pada tingkat partisipasi, pemahaman materi, dan kemampuan fokus anak-anak selama kegiatan berlangsung. Pernyataan dari Annisa Dewi Fortuna dan Faris Muhammad Azzuhdiy menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga proses yang melibatkan motivasi dan perhatian anak-anak. Ketika ditemukan kendala, seperti perhatian yang mudah teralihkan, relawan divisi kelompok belajar segera melakukan langkah penyesuaian, seperti mengubah metode atau membuat kegiatan lebih interaktif. Hal ini mencerminkan pendekatan fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan unik anak-anak dampingan, sehingga proses pembelajaran tetap efektif dan menarik.

Evaluasi terhadap relawan mencakup seberapa efektif mereka dalam mendampingi anak-anak dan apakah mereka hadir secara konsisten dalam setiap kegiatan. Kehadiran dan kontribusi relawan sangat penting, karena mereka berperan langsung dalam mendukung proses pembelajaran dan memberikan perhatian kepada anak-anak. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah terkadang jumlah relawan

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

yang hadir tidak memadai, sehingga kualitas pendampingan dapat terpengaruh.

"Kami biasanya lihat evaluasi relawan dari seberapa sering mereka datang dan gimana mereka dampingin anak-anak. Kalau ada relawan yang jarang hadir atau kurang aktif, ya pasti berdampak ke kegiatan belajar. Relawan itu kan ujung tombak kita, jadi kehadiran mereka sangat penting".¹¹²

"Kadang memang ada relawan yang nggak bisa datang, entah karena sibuk kerja atau ada urusan lain. Kalau relawan yang datang sedikit, otomatis kita kewalahan karena anak-anak kan butuh perhatian lebih. Jadinya, ya harus pintar-pintar bagi waktu dan tenaga biar semuanya tetap kepegang".¹¹³

Evaluasi terhadap relawan di Rumah Pintar Bangjo menyoroti pentingnya konsistensi kehadiran dan efektivitas mereka dalam mendampingi anak-anak. Pernyataan dari koordinator dan relawan menunjukkan bahwa kehadiran relawan menjadi faktor kunci dalam memastikan kualitas pendampingan. Ketidakhadiran relawan dapat menghambat jalannya kegiatan pembelajaran, karena anak-anak memerlukan perhatian yang cukup. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan dan pengelolaan relawan yang lebih baik, seperti membangun jadwal yang fleksibel atau merekrut lebih banyak relawan untuk mengantisipasi kekurangan tenaga pendamping.

Evaluasi terhadap anak dampingan berfokus pada perkembangan mereka, baik dalam aspek akademis maupun perilaku. Indikator keberhasilan di sini mencakup peningkatan keterampilan praktis anak-anak, pengurangan perilaku negatif di jalanan, serta hubungan yang lebih baik dengan keluarga. *Feedback* dari anak-anak juga sangat penting dalam evaluasi, karena ini dapat memberi gambaran mengenai seberapa puas mereka dengan program yang diikuti dan apakah mereka merasa didukung.

¹¹² Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

"Kami lihat perkembangan anak-anak dari beberapa hal, kayak keterampilan mereka makin bagus nggak, terus apakah mereka udah jarang main di jalan atau malah makin sering. Kalau anak-anak bisa lebih terarah dan nyaman ikut kegiatan di sini, itu udah jadi tanda programnya berhasil. Kami juga sering tanya langsung ke mereka, biar tahu mereka seneng atau ada yang kurang dari kegiatan yang kita buat".¹¹⁴

"Ya dari kita perhatiin anak-anak ini berkembang nggak, baik di cara mereka belajar, berperilaku, atau bahkan hubungan sama keluarganya. Kalau mereka makin jarang di jalan dan lebih tertarik ikut kegiatan, itu artinya ada kemajuan. Kadang mereka cerita sendiri kok kalau ada hal yang mereka suka atau nggak suka di kegiatan ini, jadi dari situ kita bisa evaluasi apa yang perlu diperbaiki".¹¹⁵

Pernyataan dari koordinator Annisa Dewi Fortuna dan relawan Faris Muhammad Azzuhdiy menunjukkan fokus yang sama dalam evaluasi terhadap perkembangan anak dampingan, meskipun dengan sudut pandang yang sedikit berbeda. Keduanya menekankan pentingnya mengamati perubahan pada keterampilan anak-anak, pengurangan perilaku negatif, serta hubungan mereka dengan keluarga. Annisa Dewi Fortuna lebih menekankan pada pentingnya komunikasi langsung dengan anak-anak untuk mengetahui kepuasan mereka dan mengevaluasi apakah mereka merasa nyaman dengan kegiatan yang dilakukan. Sementara itu, Faris Muhammad Azzuhdiy lebih menyoroti pengamatan langsung terhadap perubahan dalam cara anak-anak belajar dan berperilaku, serta cerita dari anak-anak mengenai apa yang mereka sukai atau tidak sukai dalam kegiatan tersebut. Kedua pernyataan ini menggambarkan pendekatan yang holistik dan berbasis pada observasi serta *feedback* langsung untuk mengevaluasi keberhasilan program, dengan fokus pada perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak-anak.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

Evaluasi di Rumah Pintar Bangjo mencerminkan pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan anak dampingan, relawan, dan kegiatan pembelajaran. Koordinator dan relawan menekankan pentingnya mengamati berbagai aspek perkembangan anak, seperti keterampilan akademis, perubahan perilaku, dan interaksi mereka dengan keluarga, serta memperoleh *feedback* langsung dari anak-anak untuk menilai apakah mereka merasa nyaman dengan kegiatan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses yang melibatkan komunikasi dan penyesuaian berkelanjutan.

Evaluasi terhadap relawan juga menyoroti pentingnya konsistensi kehadiran dan efektivitas pendampingan. Keberhasilan program bergantung pada sejauh mana relawan hadir dan berkontribusi, sehingga ketidakhadiran atau kurangnya kehadiran relawan dapat mempengaruhi kualitas kegiatan. Annisa Dewi Fortuna dan Faris Muhammad Azzuhdiy menggarisbawahi perlunya perencanaan yang lebih baik dalam pengelolaan relawan untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Secara keseluruhan, evaluasi yang dilakukan di Rumpin Bangjo mengedepankan pendekatan berbasis observasi langsung dan *feedback*, baik dari anak-anak maupun relawan, untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program yang ada.

h. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap terakhir ketika seluruh tahapan selesai dilaksanakan. Tahap ini dilakukan saat tujuan telah tercapai dan layanan telah selesai, ketika tidak ada lagi kegiatan yang perlu dilakukan, serta ketika permintaan klien terus berlanjut tanpa henti.¹¹⁶ Terminasi di Rumah Pintar Bangjo Semarang merupakan proses penghentian pendampingan bagi anak dampingan yang tidak lagi

¹¹⁶ Bakhtiar dan Ade Hermawan, "Pelaksanaan Pelayanan Tahap Terminasi Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Barat" *Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Vol. 5, No. 3 (2021): 100-117.

mengikuti kegiatan, baik karena mereka sudah tidak datang lagi ke kegiatan pembelajaran atau karena alasan lainnya, seperti pindah tempat tinggal. Proses ini merupakan langkah akhir dalam hubungan pendampingan yang telah berlangsung antara anak-anak dengan Rumpin.

"Terminasi itu biasanya terjadi kalau anak-anak udah nggak datang lagi ke kegiatan kita, bisa jadi karena mereka pindah tempat tinggal atau memang nggak tertarik lagi ikut kegiatan. Jadi, kami anggap hubungan pendampingannya selesai di situ, dan mereka nggak lagi terlibat dalam kegiatan yang kita jalankan".¹¹⁷

"Kami melakukan pendampingan sampai anak itu usia 18 tahun atau kalau mereka sudah tamat sekolah, tapi biasanya nggak bertahan lama karena nggak betah dan nggak bisa berbaur atau menyesuaikan bersosialisasi dengan baik".¹¹⁸

Pernyataan Annisa Dewi Fortuna menunjukkan tantangan yang dihadapi Rumah Pintar Bangjo dalam mempertahankan anak dampingan hingga selesai pendampingan. Ketidakmampuan anak-anak untuk bertahan karena alasan seperti tidak betah atau kesulitan bersosialisasi menunjukkan bahwa Rumah Pintar Bangjo perlu mengevaluasi pendekatan dan programnya. Dengan latar belakang anak dampingan yang heterogen, Rumah Pintar Bangjo perlu merancang strategi yang lebih adaptif dan mendukung, agar dapat menciptakan lingkungan yang membuat anak-anak merasa nyaman, termotivasi, dan mampu bertahan hingga akhir pendampingan.

Bagi anak-anak yang sudah putus kerja sama dengan Rumah Pintar Bangjo akan diberikan dua opsi utama yakni melanjutkan pendidikan melalui program kejar paket bagi yang belum tamat sekolah dan mencari pekerjaan bagi yang telah tamat sekolah. Namun, tidak semua anak memilih untuk mengikuti kejar paket, dan banyak yang

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

lebih memilih untuk langsung bekerja.

"Setelah anak-anak selesai dengan program di Rumah Pintar Bangjo, kami memberikan dua pilihan utama. Bagi yang belum tamat sekolah, mereka bisa melanjutkan pendidikan melalui program kejar paket. Sementara yang sudah lulus sekolah, kami bantu untuk mencari pekerjaan. Tapi, banyak anak yang memilih untuk langsung bekerja bagi yang pada belum tamat sekolah karena mereka merasa lebih cepat mandiri secara finansial".¹¹⁹

"Kita sih biasanya kasih tahu soal kejar paket buat yang belum lulus sekolah. Tapi selebihnya terserah mereka mau apa nggaknya yang penting kita sudah mengarahkan. Ada yang mau, ada juga yang nggak mau".¹²⁰

Pernyataan Annisa Dewi Fortuna dan Syifa Hana Maulina menunjukkan bahwa Rumah Pintar Bangjo memberikan arahan kepada anak-anak yang sudah putus kerja sama, dengan menawarkan dua opsi utama yakni melanjutkan pendidikan melalui program kejar paket untuk yang belum tamat sekolah dan mencari pekerjaan bagi yang sudah lulus. Annisa Dewi Fortuna menekankan peran Rumah Pintar dalam membantu anak-anak membuat pilihan untuk masa depan mereka, meskipun banyak yang lebih memilih langsung bekerja bagi yang belum tamat sekolah demi kemandirian finansial. Syifa Hana Maulina menambahkan bahwa keputusan akhir tetap di tangan anak-anak, dengan Rumah Pintar hanya berperan sebagai pemberi arahan. Hal ini mencerminkan fleksibilitas pendekatan program, sekaligus tantangan dalam mendorong anak-anak untuk melanjutkan pendidikan. Fleksibilitas pendekatan program berarti program di Rumah Pintar Bangjo tidak memaksakan satu jalan tertentu untuk anak-anak yang putus kerja sama, melainkan memberikan pilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak. Misalnya, anak

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Syifa Hana Maulina, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

yang ingin melanjutkan pendidikan ditawarkan program kejar paket, sedangkan anak yang lebih memilih untuk mandiri secara finansial diberikan bantuan dalam mencari pekerjaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Rumah Pintar Bangjo memahami bahwa setiap anak memiliki situasi, preferensi, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga programnya dirancang untuk bersifat adaptif dan tidak kaku.

B. Pembahasan

Pengentasan anak jalanan melalui pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup program kelompok belajar, outreach, dan posyandu remaja. Program kelompok belajar dirancang untuk memberikan pendidikan informal kepada anak-anak jalanan yang belum dapat mengakses pendidikan formal. Dalam program ini, anak-anak diajarkan pelajaran dasar serta keterampilan hidup untuk mendukung pengembangan diri mereka. Program outreach dilakukan dengan pemberian bimbingan konseling bagi para anak dampungan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang yang berfokus ke psikologi anak agar para anak dampungan memiliki semangat belajar yang tinggi dan mendorong agar para anak dampungan melanjutkan studinya. Selain itu, outreach juga mendampingi anak-anak yang belum bersekolah agar dapat melanjutkan pendidikan formal. Tujuan program outreach adalah mendukung psikologi anak agar semangat belajar meningkat dan mendorong anak melanjutkan pendidikan formal. Selain itu, posyandu remaja memberikan layanan kesehatan berupa pemeriksaan berkala dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik anak-anak jalanan tetapi juga memperkuat hubungan sosial mereka dengan lembaga.

Upaya Rumah Pintar Bangjo Semarang dalam pengentasan anak jalanan belum mencapai tingkat keberhasilan yang optimal karena adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program tersebut. Berikut adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam program kegiatan tersebut:

1. Faktor Pendukung

Berikut adalah faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program kegiatan pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang:

a. Antusiasme Para Anak Dampungan

Para anak dampungan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Mereka sangat bersemangat dan rajin mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

"Anak-anak di sini antusias banget kalau ada kegiatan. Mereka tuh semangatnya luar biasa, apalagi kalau kegiatannya seru atau pas belajar hal-hal baru. Kami senang lihat mereka rajin dan aktif ikut, itu tandanya mereka merasa nyaman di sini".¹²¹

"Kita bisa lihat kalau anak-anak itu semangat banget ikut kegiatan. Kayaknya mereka senang karena kegiatannya nggak cuma belajar, tapi juga ada hal-hal seru yang bikin mereka betah".¹²²

b. Hubungan Erat Antara Relawan dan Anak Dampungan

Hubungan antara relawan dan anak dampungan tampak erat karena relawan memberikan perlakuan yang penuh kehangatan, perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional. Hal ini membuat anak dampungan merasa diterima dan dihargai seperti anggota keluarga. Dengan perlakuan tersebut, terjalinlah hubungan yang mendalam dan kepercayaan yang kuat antara relawan dan anak jalanan.

"Kita tuh di sini nggak cuma ngajarin mereka belajar, tapi juga bener-bener dengerin mereka. Kadang mereka cerita soal masalah mereka, ya kita dengerin aja kayak temen. Jadi mereka ngerasa nyaman sama kita".¹²³

"Anak-anak itu sering bilang kalau di sini mereka ngerasa kayak di rumah. Kita juga selalu usahain buat ngasih perhatian lebih, biar mereka tahu kalau mereka itu penting dan ada yang peduli

¹²¹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹²² Hasil wawancara dengan Syifa Hana Maulina, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹²³ Hasil wawancara dengan Syifa Hana Maulina, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

sama mereka".¹²⁴

c. Sarana dan Prasarana yang Cukup Memadai

LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang memiliki fasilitas Gedung Monod Diephuis & Co yang terletak di Kota Lama Semarang. Gedung ini merupakan lokasi kegiatan yang diadakan oleh LSM Rumpin Bangjo. Selain itu, ada juga Rusun Pondok Boro yang mana rusun tersebut berlokasi di Kecamatan Genuk, Kabupaten Demak. Rusun tersebut dihuni oleh para keluarga anak dampungan yang difasilitasi oleh Dinas Pemukiman dan Perumahan yang dikenai biaya sewa. Rusun Pondok Boro juga menjadi lokasi kegiatan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Terdapat juga sarana prasarana seperti tikar, papan tulis, alat tulis, boneka kespro, dan mobil antar jemput untuk mendukung kegiatan yang ada di LSM Rumpin Bangjo Semarang.

"Jadi, kegiatan kami itu biasanya di Gedung Monod di Kota Lama Semarang, tempatnya cukup nyaman buat belajar dan kumpul bareng anak-anak. Selain itu, kami juga sering adain kegiatan di Rusun Pondok Boro di Genuk, Demak, soalnya banyak anak dampungan kami tinggal di sana. Rusun itu difasilitasi sama Dinas Pemukiman dan Perumahan, tapi mereka tetap bayar sewa. Buat mendukung kegiatan, kami juga punya fasilitas seperti tikar, papan tulis, alat tulis, boneka kespro, sampai mobil antar jemput biar anak-anak lebih gampang ikut kegiatan".¹²⁵

d. Adanya Dukungan Orang Tua Para Anak Dampungan

Para orang tua anak dampungan mendukung penuh anak-anaknya dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Banyak orang tua yang menemani anak-anaknya ketika mengikuti kegiatan. Dengan adanya dukungan orang tua yang kuat, anak-anak jalanan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan dan kemampuan yang memadai untuk

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

memperbaiki kehidupan mereka di masa depan.

"Orang tua anak-anak di sini kebanyakan suportif banget, ya. Mereka sering nemenin anak-anak pas ada kegiatan, jadi bikin anak-anaknya juga tambah semangat. Dukungan dari orang tua kayak gini penting banget, soalnya kalau orang tuanya peduli, anak-anak juga jadi lebih termotivasi buat belajar dan ikut kegiatan. Rasanya seneng aja lihat kerja sama kayak gitu".¹²⁶

e. Kerja Sama dengan Instansi Pemerintahan

Rumah Pintar Bangjo Semarang memiliki hubungan kerja sama yang baik dengan berbagai instansi pemerintah, seperti Dinas Sosial Kota Semarang dan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Hal ini membantu membuka peluang bagi anak-anak dampungan untuk melanjutkan pendidikan.

"Kami di Rumah Pintar Bangjo memang selalu berusaha menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai instansi pemerintah, seperti Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Kerja sama ini sangat membantu anak-anak dampungan kami, karena bisa membuka banyak kesempatan untuk mereka melanjutkan pendidikan".¹²⁷

f. Bantuan dari Berbagai Pihak

Bantuan dari berbagai pihak seperti beberapa organisasi, perusahaan, dan lain lain menjadi salah satu penopang utama kegiatan di Rumah Pintar Bangjo. Bantuan ini bisa berupa uang, alat tulis, makanan, atau fasilitas lainnya yang digunakan untuk mendukung kegiatan di Rumah Pintar Bangjo.

"Kita sangat terbantu dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti organisasi atau perusahaan yang memberikan bantuan, entah itu berupa uang, alat tulis, atau bahkan makanan. Bantuan-bantuan ini sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan di Rumah Pintar Bangjo, jadi anak-anak bisa terus belajar dengan nyaman".¹²⁸

2. Faktor Penghambat

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumpin.

a. Anak Dampungan yang Sulit Diatur

Dalam pelaksanaan kegiatan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang, terdapat beberapa anak dampungan yang sulit diatur yang menyebabkan para relawan dan koordinator kesulitan dalam menjalankan kegiatan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi koordinator dan relawan selaku tenaga didik di LSM tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, para tenaga didik secara rutin memberikan dorongan dan saran positif kepada anak-anak jalanan untuk menjaga semangat mereka dalam proses belajar.

"Memang ada beberapa anak yang agak susah diatur, jadi kadang kita kesulitan juga pas lagi jalanin kegiatan. Tapi, kami selalu berusaha memberikan dukungan dan semangat, supaya mereka tetap termotivasi buat belajar. Kita nggak bisa langsung nyerah, karena mereka butuh bimbingan dan perhatian ekstra supaya bisa lebih fokus".¹²⁹

"Kadang ada anak-anak yang nggak gampang dibilangin, jadi susah juga buat ngerjain kegiatan dengan lancar. Ya kita selalu kasih dorongan dan saran positif biar mereka tetap semangat. Kita tahu mereka punya potensi, cuma butuh waktu dan kesabaran untuk bisa lebih terarah".¹³⁰

b. Minimnya Partisipasi Relawan dalam Kegiatan

Tidak selalu para relawan selalu hadir dalam kegiatan. Berbagai kesibukan para relawan menjadi penyebab para relawan terkadang berhalangan hadir dalam kegiatan dan terkadang jumlah relawan yang hadir bisa dihitung dengan jari. Dalam hal ini, perlu kesadaran para relawan agar bisa amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga didik.

"Kita sebagai relawan memang sering dihadapkan dengan kesibukan masing-masing, jadi kadang nggak bisa hadir setiap saat. Ada kalanya jumlah kita cuma sedikit, padahal anak-anak butuh perhatian lebih. Tapi, kita sadar kalau tugas kita penting banget, jadi harus lebih disiplin dan punya tanggung jawab biar

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

kegiatan tetap berjalan dengan baik”.¹³¹

c. Kurangnya Konsistensi Kehadiran Anak Dampungan

Anak-anak jalanan sering kali memiliki komitmen yang rendah terhadap pendidikan formal karena faktor ekonomi, kebiasaan hidup di jalan, atau tekanan lingkungan. Hal ini membuat kehadiran mereka dalam kegiatan pembelajaran tidak konsisten.

"Anak-anak jalanan ini kadang emang nggak terlalu konsisten dalam ikut kegiatan, mungkin karena kebiasaan hidup di jalan atau faktor ekonomi yang bikin mereka lebih mikirin cari uang. Jadi, kadang mereka nggak datang terus, padahal kita tahu mereka butuh ilmu buat masa depan mereka”.¹³²

d. Kesulitan dalam Mengubah Kebiasaan Anak Dampungan

Anak-anak dampungan di Rumah Pintar Bangjo sudah terbiasa hidup dengan pola tertentu di jalan, seperti mengamen atau meminta-minta, sehingga memerlukan waktu dan pendekatan yang panjang untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan mereka.

"Anak-anak ini udah lama banget hidup di jalan, jadi mereka udah punya pola pikir dan kebiasaan yang susah diubah. Untuk merubah itu semua, kami butuh waktu dan pendekatan yang sabar, supaya mereka bisa mulai lihat pendidikan itu penting buat masa depan mereka”.¹³³

"Kadang mereka udah terbiasa banget dengan cara hidup di jalan, kayak mengamen atau minta-minta. Jadi, kita harus pelan-pelan ngajarin mereka supaya bisa ninggalin kebiasaan itu dan mulai mikir ke arah yang lebih baik. Prosesnya nggak instan, butuh waktu dan kesabaran”.¹³⁴

e. Lingkungan Sosial yang Heterogen

Lingkungan sosial anak dampungan yang heterogen menjadi salah

¹³¹ Hasil wawancara dengan Syifa Hana Maulina, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹³² Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹³³ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di LSM Rumah Pintar Bangjo. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kebiasaan sering kali membuat anak-anak sulit beradaptasi dan menjalin hubungan yang harmonis satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi sebagian anak dan memengaruhi keikutsertaan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

“Ya mereka nggak betah dan nggak bisa menyesuaikan diri sama teman-temannya ya mungkin karena masih banyak yang minder dan latar belakang tiap anak yang berbeda-beda”.¹³⁵

f. Keterbatasan Dana

Keterbatasan dana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang. Dana yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk mendukung berbagai kebutuhan operasional, seperti penyediaan sarana belajar, konsumsi, transportasi, dan biaya lainnya. Hal ini membatasi ruang gerak relawan dan koordinator dalam mengembangkan program yang lebih efektif dan berkelanjutan.

“Kadang kita merasa terbatas banget sama dana yang ada, jadi nggak bisa maksimal buat ngadain kegiatan atau beli alat-alat pendukung. Tapi, kita tetap cari solusi dengan cara hemat atau ajak donatur buat bantuin kebutuhan kita”.¹³⁶

Pengentasan anak jalanan melalui pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo dapat dianalisis menggunakan teori strategi pemberdayaan anak jalanan menurut Lusk, teori pendidikan non formal menurut Syamsi, dan regulasi terkait. Dalam pendekatan *street based*, LSM ini mendatangi anak jalanan di lokasi mereka beraktivitas, seperti di jalanan atau tempat bekerja dan mengajak mereka agar mengikuti berbagai kegiatan positif di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang yang berlokasi di Gedung Monod Kota Lama Semarang dan Rusun Pondok Boro Demak. Kegiatan ini bertujuan menjalin

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna, selaku Koordinator LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Faris Muhammad Azzuhdiy, selaku relawan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang.

komunikasi, memberikan pendidikan informal, serta pelatihan keterampilan. Sementara itu, pendekatan *community based* dilakukan melalui pelibatan keluarga dan masyarakat. Orang tua diminta agar memberi dukungan kepada anaknya untuk mengikuti berbagai kegiatan positif di Rumpin Bangjoi, sedangkan anak-anak diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal maupun informal, serta berbagai kegiatan bermanfaat untuk mengisi waktu luang.

Program kelompok belajar yang dilaksanakan di LSM ini juga mencerminkan pendidikan nonformal sebagaimana didefinisikan oleh Syamsi. Program tersebut dirancang untuk mengaktualisasi potensi anak-anak jalanan melalui pemberian pelajaran dasar, keterampilan hidup, dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Sesuai dengan teori pendidikan nonformal, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan anak-anak agar mampu menghadapi tantangan hidup. Upaya yang dilakukan LSM Rumah Pintar Bangjo juga sejalan dengan regulasi, seperti Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2019 tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar.

Strategi dan program yang diterapkan LSM ini menunjukkan sinergi antara teori, regulasi, dan praktik di lapangan. Dengan pendekatan holistik yang mengombinasikan pendidikan, rehabilitasi sosial, dan keterlibatan masyarakat, program ini berhasil memberikan peluang kepada anak jalanan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, upaya yang dilakukan memiliki potensi untuk terus berkembang dalam mengentaskan anak jalanan melalui pendidikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengentasan anak jalanan melalui upaya pendidikan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang, dapat disimpulkan bahwa LSM ini memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak jalanan untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik, serta memberikan dukungan emosional dan sosial yang mereka butuhkan. Rumah Pintar Bangjo telah berhasil menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, di mana anak-anak jalanan merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk berkembang, baik dalam bidang pendidikan maupun keterampilan hidup.

Melalui berbagai program yang diselenggarakan, seperti kegiatan pembelajaran, bimbingan konseling, posyandu remaja dan pemberian bantuan, Rumah Pintar Bangjo berhasil memberikan kesempatan bagi anak-anak jalanan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Terlebih lagi, pendekatan yang fleksibel dan personal yang diterapkan oleh koordinator dan relawan menjadi faktor kunci dalam menjaga semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan.

Namun, meskipun terdapat banyak aspek positif yang mendukung program ini, tetap ada tantangan yang perlu diatasi. Beberapa anak jalanan masih menunjukkan komitmen yang rendah terhadap pendidikan formal, karena faktor ekonomi, dan kebiasaan hidup di jalan. Hal ini membuat kehadiran mereka dalam kegiatan pembelajaran tidak selalu konsisten. Selain itu, ketidakhadiran beberapa relawan karena kesibukan mereka juga menjadi tantangan dalam memastikan kelancaran kegiatan.

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah kebiasaan anak-anak jalanan yang sudah terbiasa hidup dengan pola tertentu, seperti mengamen atau meminta-minta di jalan. Pola hidup tersebut mempengaruhi cara berpikir mereka dan membutuhkan waktu serta pendekatan yang lebih intensif untuk mengubahnya. Meskipun demikian, dengan adanya dorongan dari koordinator dan relawan, anak-anak jalanan secara perlahan dapat berubah dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan.

Selain itu, dukungan dari orang tua, kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, serta bantuan dari berbagai pihak menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan bagi kelancaran program ini. Kerja sama dengan instansi pemerintah seperti Dinas Sosial Kota Semarang dan Dinas Pendidikan Kota Semarang membuka peluang bagi anak-anak dampingan untuk melanjutkan pendidikan. Bantuan berupa donasi dan edukasi diberikan oleh berbagai organisasi dan perusahaan turut mendukung kelancaran kegiatan yang ada di Rumah Pintar Bangjo.

Secara keseluruhan, upaya ini telah menunjukkan hasil positif yang sejalan dengan teori pemberdayaan anak jalanan dan pendidikan nonformal, serta regulasi yang berlaku. Namun, peningkatan konsistensi program, penguatan kerja sama dengan berbagai pihak, dan penerapan inovasi baru diperlukan untuk mengatasi tantangan dan menjamin keberlanjutan program. Dengan sinergi antara teori, regulasi, dan praktik, diharapkan program ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan, meningkatkan kualitas hidup anak jalanan, dan mendorong mereka menuju masa depan yang lebih baik.

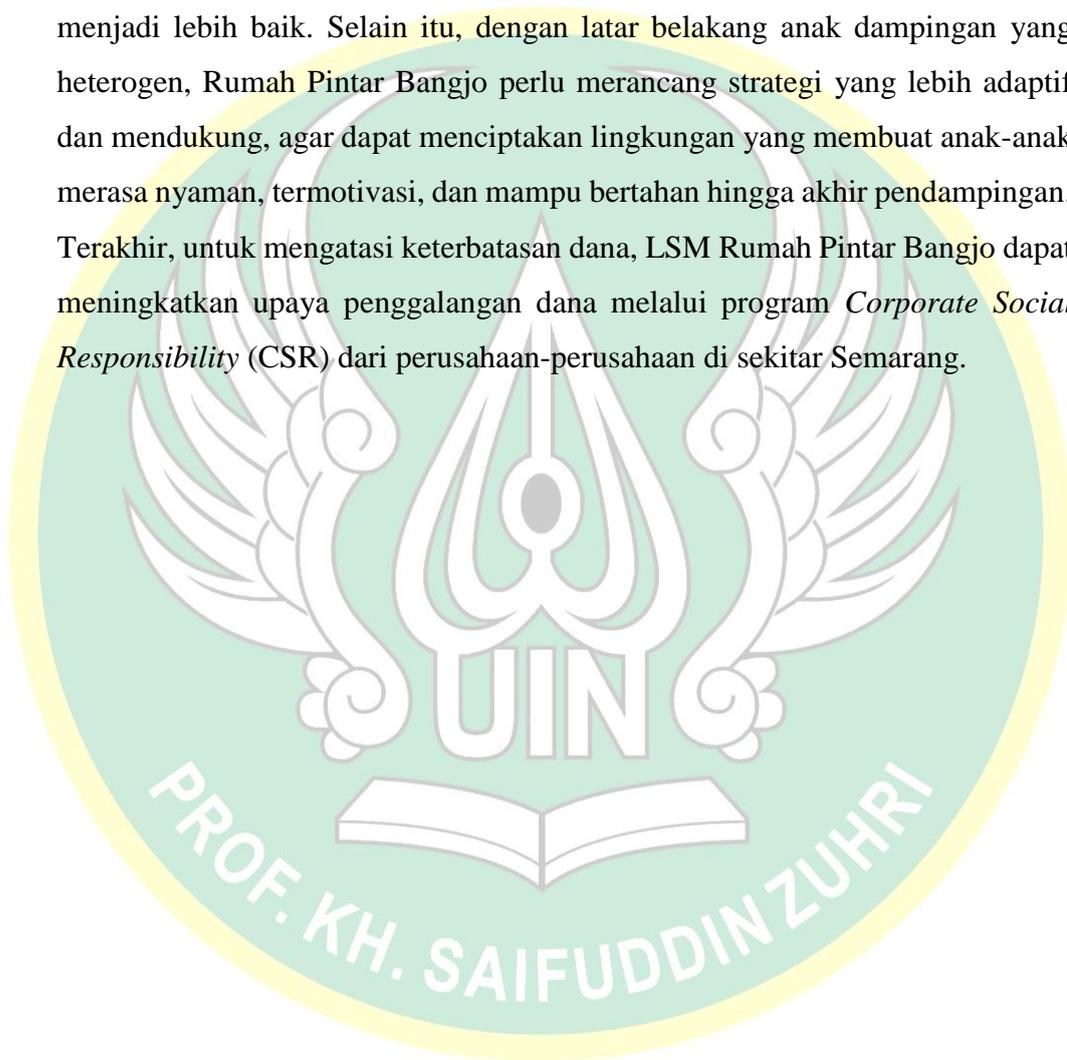
B. Saran

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan kepada LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang yakni agar meningkatkan keterlibatan relawan dengan pengelolaan waktu yang lebih baik dan rotasi yang lebih teratur untuk mengatasi masalah ketidakhadiran. Selain itu, perlu dilakukan pendekatan yang lebih personal dan intensif untuk menarik minat anak-anak jalanan yang kurang komitmen terhadap pendidikan formal. Pendekatan ini dapat berupa mentoring atau kegiatan yang lebih menyenangkan untuk membangun motivasi belajar mereka.

Selain itu, Rumah Pintar Bangjo juga harus mengembangkan program-program kejuruan untuk memberikan keterampilan praktis kepada anak-anak, seperti menjahit atau memasak. Program ini dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki peluang pekerjaan yang stabil di masa depan. Perluasan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi,

maupun sektor swasta, sangat penting untuk memperluas jangkauan layanan dan dukungan. Kerja sama yang lebih luas akan membantu memberikan akses lebih banyak peluang bagi anak-anak jalanan untuk mengubah nasib mereka.

Adapun saran lain yang penulis berikan yakni perlu adanya kerja sama dengan tenaga ahli psikologis atau pemuka agama untuk bisa membantu mengubah kebiasaan dan kehidupan para anak dampungan Rumah Pintar Bangjo menjadi lebih baik. Selain itu, dengan latar belakang anak dampungan yang heterogen, Rumah Pintar Bangjo perlu merancang strategi yang lebih adaptif dan mendukung, agar dapat menciptakan lingkungan yang membuat anak-anak merasa nyaman, termotivasi, dan mampu bertahan hingga akhir pendampungan. Terakhir, untuk mengatasi keterbatasan dana, LSM Rumah Pintar Bangjo dapat meningkatkan upaya penggalangan dana melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan-perusahaan di sekitar Semarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alifiatin, Ida, dan Oksiana Jatiningih. "Strategi Pengentasan Anak Jalanan di Kabupaten Mojokerto." *Jurnal Kajian dan Kewarganegaraan* 3, no. 4 (2016): 173-190.
- Amiruddin. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016.
- Anandar, R., dan Herry Wibowo. "Model Pendekatan Centre Based dalam Menangani Anak Jalanan Perempuan". *Social Work Jurnal* 5, no. 2 (2015): 106-208.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak. Diakses 3 Maret 2024.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/157296/permensos-no-26-tahun-2019>.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar. Diakses 3 Maret 2024.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/157305/permensos-no-4-tahun-2020>.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Diakses 19 Maret 2024.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38876/uu-no-17-tahun-2013>.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Diakses 6 Oktober 2022.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

Bakhtiar, dan Ade Hermawan. "Pelaksanaan Pelayanan Tahap Terminasi Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Barat". *Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen* 5, no. 3 (2021): 100-117.

Daeli, S. P. "Eksistensi Lembaga Swadaya Masyarakat di Kalimantan Barat". *Jurnal Bina Praja* 4, no. 1 (2012): 57-66.

DPRD Kota Semarang. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis di Kota Semarang. Diakses 7 Oktober 2022.

<https://dprd.semarangkota.go.id/packages/upload/file/v5zPdsU.pd>.

Effendy, M. N., Frieda NRH, dan Hadi Warsono. "Evaluasi Penanganan Anak Jalanan pada Rumah Singgah di Kota Semarang". *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik* 5, no. 1 (2008): 137-154

Endarto, Savana Andang. "Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016.

Erlina, A., Sukardi, dan Ananda Wahidah. "Pengaruh Model Pembelajaran FGD (Focus Group Discussion) Berbantuan Poster Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosialogi". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2428-2435.

Handayani, P. G., dan Hafiz Hidayat. "Pentingnya Pelaksanaan Home Visit Oleh Guru Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Jambore Konselor* 3, (2017): 168-177.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Herdiansah, Ari Ganjar, dan Randi. "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas)

dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 1, no. 1 (2016): 49-67.

Hidayat, M. Arif, Ali Anwar, dan Noer Hidayah. "Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan." *Jurnal Edudeena* 1, no. 1 (2017): 31-42.

Imron, Sukron Ali. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Jalanan dan Marjinal di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Maulida, Nur Chofifah, dan Syatria Adyamas Pranajaya. "Pengentasan Degradasi Minat Belajar pada Siswa Remaja." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2018): 7-16.

Moni, N., dan Drs. Krystian Dwijo Susilo, M. Kp. "Evaluasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kepada Pengemis Dan Gelandangan Di Pondok Sosial Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya". *Jurnal Soetomo Administration Reform Review* 1, no. 3 (2022): 511-522.

Ningsih, Puji Endah Wahyu. "Penanganan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi oleh Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga Kota Semarang." Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2013.

Novita, S. C., & Randa Putra Kasea Sinaga. "Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Remaja". *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 31-36.

Pemerintah Kota Semarang. "Kategori Data Sosial." Diakses 6 Oktober 2022. <https://semarsatata.semarangkota.go.id/data/list/5>.

Profita, R. P. "Identifikasi Motif Menonton Tayangan Program Televisi Laptop Si Unyil Trans 7 pada Siswa SDN 010 Kec. Samarinda Utara Kel. Sungai Pinang Dalam Samarinda". *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2015): 29-43.

- Rijali, A. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81-95.
- Ruspandi, J. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar IPS Materi Dampak Globalisasi dalam Kehidupan Masyarakat Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Wanareja". *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 33-50.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susilarini, Tanti. *Pengantar Psikodiagnostik III Interview-Wawancara*. Bogor: Universitas Persada Indonesia Y.A.I, 2021.
- Syahrul, dan Mariatul Kibtiyah. "Problematika Pendidikan Anak Jalanan (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang)." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 1336-1349.
- Syamsi, Ibnu. "Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdaya Masyarakat." *Jurnal Diklus* 14, no. 1 (2019): 66-75.
- Taufiqurokhman. *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Mostopo Beragama, 2008.
- Tirtaningtyas, Fransisca Nugraheny. (2012). "Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif pada LSM Rumah Impian di Kalasan Sleman)." *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 1, no. 1 (2012): 41-49.
- Ulfah, Fitriya. "Strategi Rumah Pintar Bangjo dalam Pengentasan Anak Jalanan di Daerah Pasar Johar Kauman Semarang." Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Wardhani, Primandha Sukma Nur, dan Dahlia. "Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Serang." *ISSN Online* 4, no. 4 (2022): 40-47.

Yuniarti, Lathifah Abdiyah, Siti Nurjanah, Septi Lastrisiregar, dan Puput Riani. "Penelitian Evaluatif dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2021): 73-87.



LAMPIRAN-LAMPIRAN
PANDUAN WAWANCARA
KOORDINATOR LSM RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG

1. Bagaimana sejarah berdirinya LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang?
2. Divisi apa saja yang terdapat di LSM Rumpin Bangjo Semarang?
3. Apa saja tugas dan program kerja setiap divisi?
4. Apa visi, misi, fungsi, dan tujuan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang?
5. Bagaimana tahapan upaya pengentasan anak jalanan mulai dari awal gabungnya anak dampingan sampai pada tahap terminasi?
6. Apakah anak jalanan di Rumpin Bangjo Semarang masih ada yang sekolah formal atau tidak?
7. Apakah anak yang belum sekolah formal diarahkan untuk bergabung ke sekolah formal? Jika iya, bagaimana prosesnya?
8. Apa saja kegiatan yang diberikan kepada para anak jalanan?
9. Bagaimana metode pembelajaran di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang?
10. Apa saja hasil dan manfaat yang diterima oleh anak dampingan ketika bergabung Rumpin Bangjo?
11. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di Rumpin?

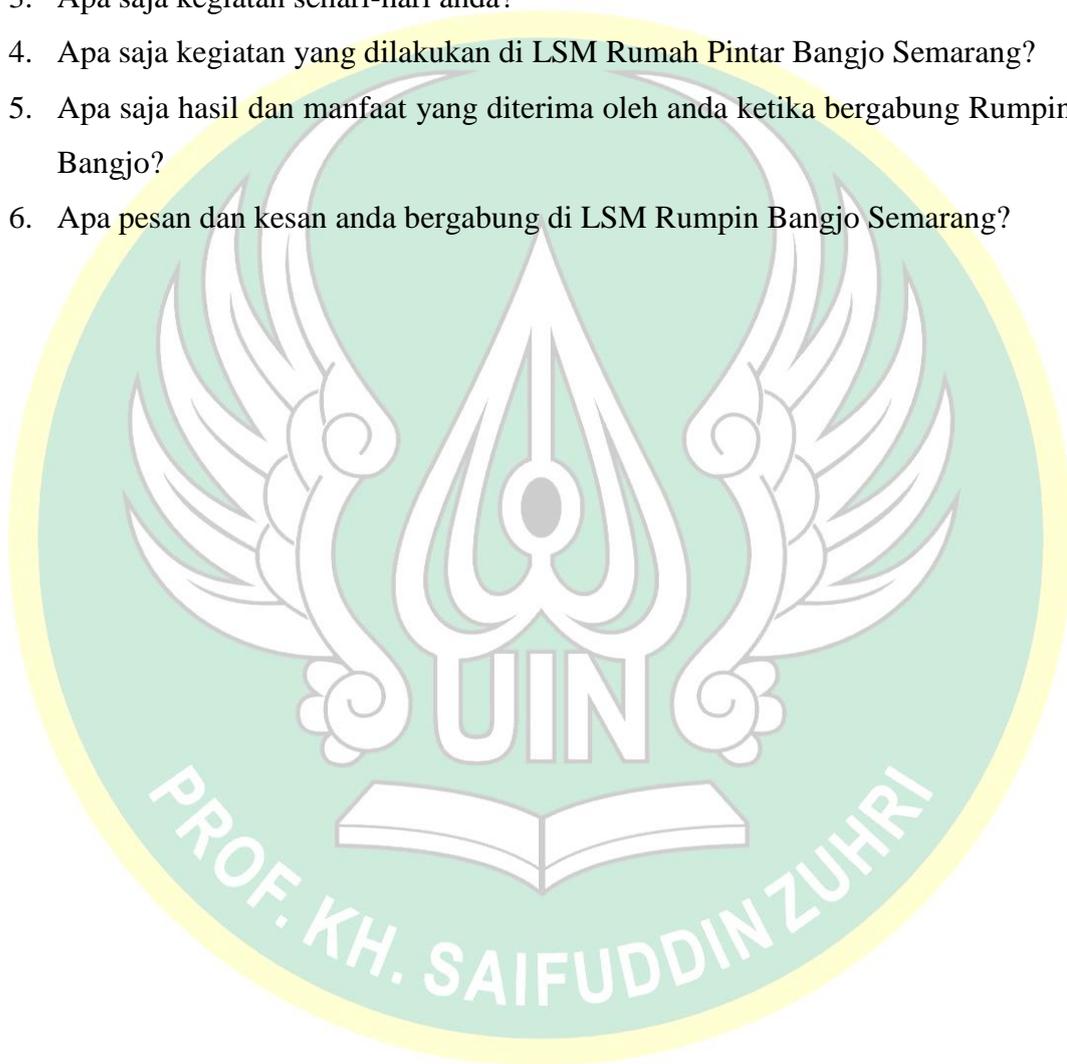
PANDUAN WAWANCARA
RELAWAN LSM RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG

1. Bagaimana sejarah berdirinya LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang?
2. Divisi apa saja yang terdapat di LSM Rumpin Bangjo Semarang?
3. Apa saja tugas dan program kerja setiap divisi?
4. Apa visi, misi, fungsi, dan tujuan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang?
5. Bagaimana tahapan upaya pengentasan anak jalanan mulai dari awal gabungnya anak dampingan sampai pada tahap terminasi?
6. Apakah anak jalanan di Rumpin Bangjo Semarang masih ada yang sekolah formal atau tidak?
7. Apakah anak yang belum sekolah formal diarahkan untuk bergabung ke sekolah formal? Jika iya, bagaimana prosesnya?
8. Apa saja kegiatan yang diberikan kepada para anak jalanan?
9. Bagaimana metode pembelajaran di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang?
10. Apa saja hasil dan manfaat yang diterima oleh anak dampingan ketika bergabung Rumpin Bangjo?
11. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di Rumpin?

PANDUAN WAWANCARA

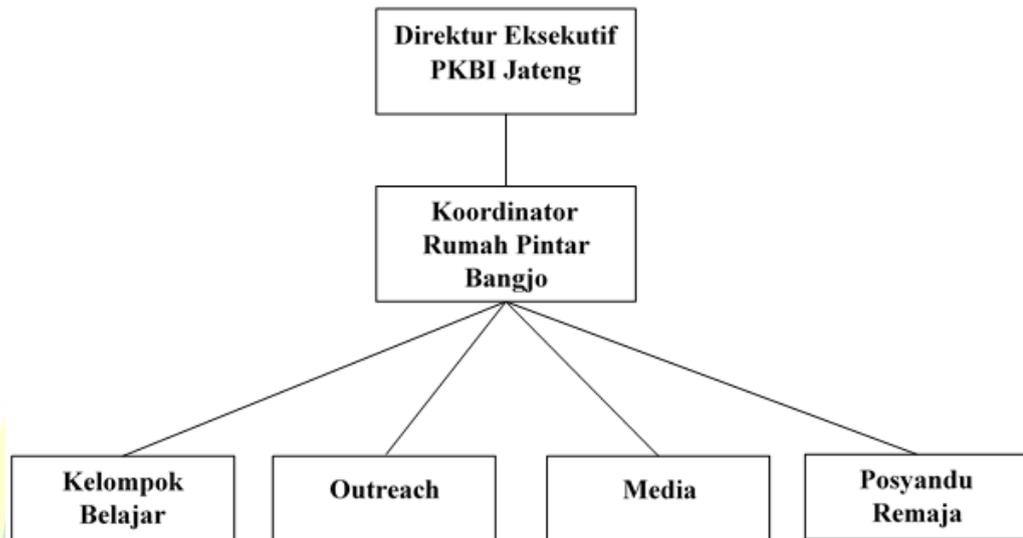
KOORDINATOR LSM RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG

1. Kapan dan mengapa anda bergabung di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang?
2. Apakah anda masih memiliki keluarga? Jika masih, apakah keluarga mendukung anda untuk bergabung di LSM Rumpin Bangjo Semarang?
3. Apa saja kegiatan sehari-hari anda?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang?
5. Apa saja hasil dan manfaat yang diterima oleh anda ketika bergabung Rumpin Bangjo?
6. Apa pesan dan kesan anda bergabung di LSM Rumpin Bangjo Semarang?



DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Struktur Kepengurusan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang



2. Data Pendidik LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang

No.	Nama	Jabatan
1.	Annisa Dewi Fortuna	Koordinator Umum Rumpin Bangjo
2.	Annisa Najihatus	Divisi Kelompok Belajar
3.	Ramona Putri Almi	Divisi Kelompok Belajar
4.	Aulya Fatika	Divisi Kelompok Belajar
5.	Aisya Nayla Amalia	Divisi Kelompok Belajar
6.	Moch. Yusuf Alif	Divisi Kelompok Belajar
7.	Zavina Katantri	Divisi Kelompok Belajar
8.	Evan Aryasatya	Divisi Kelompok Belajar
9.	Nur Azizah	Divisi Kelompok Belajar
10.	Jihan Faradila	Divisi Kelompok Belajar
11.	Jeihan Salma	Divisi Kelompok Belajar
12.	Rifa Nabila	Divisi Kelompok Belajar
13.	Zukhruf Ridwan	Divisi Kelompok Belajar
14.	Muhammad Rafly	Divisi Kelompok Belajar
15.	Laily Ainun	Divisi Kelompok Belajar
16.	Amelia Dwi	Divisi Kelompok Belajar
17.	Maulidiya Nada	Divisi Kelompok Belajar
18.	Sayyida Rahma	Divisi Kelompok Belajar
19.	Kemal Harun Al	Divisi Kelompok Belajar

20.	Sabrina Belqis	Divisi Kelompok Belajar
21.	Felariska Andrawina	Divisi Kelompok Belajar
22.	Hesti Dwi Arini	Divisi Kelompok Belajar
23.	Nazwa Verllita	Divisi Kelompok Belajar
24.	Muthiah Sholihah	Divisi Kelompok Belajar
25.	Faris Muhammad Azzuhdiy	Divisi Kelompok Belajar
26.	Erika Farah Yasmin	Divisi Posyandu Remaja
27.	Amanda Rizanati	Divisi Posyandu Remaja
28.	Arifa Firahmadhani	Divisi Posyandu Remaja
29.	Rarra Ginaninta	Divisi Posyandu Remaja
30.	Verdiana Lusiyanti	Divisi Posyandu Remaja
31.	Amara Dinda	Divisi Posyandu Remaja
32.	Fatimatuz Zahro	Divisi Posyandu Remaja
33.	Adjie Pangestu	Divisi Posyandu Remaja
34.	Akhrin Aulia Rahmah	Divisi Posyandu Remaja
35.	Ade Yuliana	Divisi Posyandu Remaja
36.	Ovita Nur Alfi	Divisi Posyandu Remaja
37.	Rara Maharani	Divisi Posyandu Remaja
38.	Chintya Dwi Yuni	Divisi Posyandu Remaja
39.	Anggelita Diyan	Divisi Posyandu Remaja
40.	Alya Thorifah	Divisi Posyandu Remaja
41.	Fenti Fatin	Divisi Posyandu Remaja
42.	Gista Inne	Divisi Posyandu Remaja
43.	Syifa Hana Maulina	Divisi Posyandu Remaja
44.	Niken Fitri Palupi	Divisi Outreach
45.	Adiva Fauziah Diswan	Divisi Outreach
46.	Shelma Rania Putri N	Divisi Outreach
47.	Silvia Pramitasari	Divisi Outreach
48.	Rini Indriyati L	Divisi Outreach
49.	Dinda Amalia Dewi	Divisi Outreach
50.	Okfanisa Riskia R	Divisi Outreach
51.	Yelika Maliala	Divisi Outreach
52.	Nazaa Verllita A	Divisi Outreach
53.	Devi Mutiara	Divisi Media
54.	Najwa Fauziyyah	Divisi Media
55.	Shabrinaya Az Zahra	Divisi Media

3. Data Anak Dampungan LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang

a. Data Anak Dampungan di Kota Lama

No.	Nama	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Usia	Sekolah	Kelas
1	Shafa Dealova	P	Semarang, 25 April 2008	14	SMP N 7 Semarang	VIII

2	Ardilla Azwa Salsabilla	P	Semarang ,13 Desember 2010	12	SD ISLAM AL IMAN	VI
3	Muhammad Khoirur Rizqi	L	Semarang, 08 Juni 2012	10	MI Kebanganom	V
4	Aisyah Rahmawati	P	Semarang, 17 Juni 2013	9	SD ISLAM AL IMAN	III
5	Ilham Setiya Budi	L	Semarang, 23 April 2007	15	SMP N 38 Semarang	IX
6	Meira Sumardyah	P	Semarang 05 Mei 2006	16	SMA N 17 Agustus Semarang	X
7	Ikman Sudrajat	L	Semarang, 06 September 2004	18	SMA N 17 Agustus Semarang	X
8	Okman Suhalmi	L	Semarang, 29 Oktober 2003	19	Putus Sekolah	
9	Nur Satria Adi Saputra	L	Semarang, 04 Oktober 2009	13	SD ISLAM AL IMAN	VI
10	Nur Baim Pratama	L	Semarang, 12 Juli 2008	14	SD Kristen Masehi Citandui	V
11	Luthfiya Firdiana Putri	P	Semarang, 13 Februari 2012	10	SD ISLAM AL IMAN	V
12	Dwi Asmiranda	P	Semarang, 27 Mei 2009	13	SMP N 36 Semarang	VII
13	Chandra Putra Apriliyanto	L	Klaten, 20 April 2006	16	SMA N 3 Semarang	X
14	Ahmad Ramdani	L	Kulon Progo, 18 Desember 2007	15	SMP Hasanudin	VII
15	Vera Maharani	P	Semarang, 3 September 2016	6	Belum Sekolah	
16	Rifky Syawal Setiawan	L	Semarang, 16 September 2011	11	SD Pungkuran	VI
17	Muhammad Rizky Pratama	L	Semarang, 7 Oktober 2015	7	Belum Sekolah	
18	Dinda Ayu	P	Semarang, 11 November 2008	14	SMP N 38 Semarang	VII
19	Najwa Nur Firmansyah	P	Semarang, 28 Maret 2016	6	SD Pungkuran	I

20	Rama Agustin	P	Grobogan, 20 Agustus 2008	14	Putus Sekolah	
21	Putri Fatimah Azzahra	P	Semarang, 13 Agustus 2015	7	SD N Bangunharjo	I
22	Zahira Dara Rahmanisa	P	Semarang, 22 Juni 2012	10	SD Bululor	IV
23	Aurora Zeanino	P	Semarang, 26 Juni 2015	7	SD N 1 Kuningan	I
24	Alby Raffasya Anindito	L	Semarang, 3 November 2018	4	Belum Sekolah	
25	Muhammad Rendy Martin	L	Semarang, 19 Maret 2013	9	SD ISLAM AL IMAN	III
26	Muhammad Rifky Saputra	L	Semarang, 30 September 2016	6	Belum sekolah	
27	Clara Cantika Ramadhani	P	Semarang, 4 Agustus 2011	11	SD Islam Al Fajr	VI
28	Inayahwati	P	Semarang, 18 Juni 2010	12	SMP N 36 Semarang	VII
29	Andriana Safitri	P	Semarang, 1 September 2019	3	Belum Sekolah	
30	Mahendra Tegar Firmansyah	L	Semarang, 28 Feb 2008	14	SMP Kuncup Melati	VIII
31	Dyah Fitriyany	P	Demak, 16 Oktober 2007	15	SMP N 6 Semarang	IX
32	Agung Dwi Parstya	L	Semarang, 7 Juni 2010	12	SMP N 36 Semarang	VII
33	Pingkan Rahmawati	P	Semarang, 28 Oktober 2010	12	SD ISLAM AL IMAN	V
34	Febri Nur Hayati	P	Semarang, 2 Februari 2014	8	SD Kuncup Melati	II
35	Hasna Azahra Althani Munabari	P	Semarang, 28 Maret 2017	5	TK Bayangkari	
36	Eko Wahyu Wardana	L	Semarang, 24 Mei 2011	11	SD ISLAM AL IMAN	IV
37	Afrilia Gustinawati	P	Semarang, 21 April 2011	11	SD ISLAM NU Pungkuran	V

38	Avatar Bari Legowo	L	Semarang, 27 Januari 2017	5	Belum Sekolah	
39	Rivano Firman Nastain	L	Semarang, 17 November 2008	14	SMP N 38 Semarang	VIII
40	Muhammad Farhan Atthariq	L	Semarang, 31 Agustus 2020	2	Belum Sekolah	
41	Tika Widyanti	P	Semarang, 2 Juli 2008	15	SMP N 7 Semarang	VIII
42	Arsya Rinda	P			SD N 02 Kuningan	IV
43	Marla Widya	P			MI Miftahul Huda	II
44	Widyaningsih	P			MI Miftahul Huda	I
45	Veronica Cahya Ningrum	P			MI Miftahul Huda	II
46	Nandi Surya Saputra	L			MI Nurul Ulum	I
47	Bagus Adi Saputra	L			MI Nurul Ulum	VI
48	Kara	P			TK Bayangkari	
49	Kiki	P		6	TK ABA	
50	Dila	P		5	TK ABA	
51	Yaya	P		9	MI Miftahul Huda	II
52	Ridwan	L		9	Tidak sekolah	

b. Data Anak Dampungan di Rusun Pondok Boro

No.	Nama	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Usia	Sekolah	Kelas
1	Galang Gilang Gemilang	L	Grobogan, 28 Februari 2010	12	SDN Bangunharjo	V
2	Mochhamad Sub'han	L	Semarang, 12 September 2009	13	SD N 1 Trimulyo	V
3	Amelia Novita Saharani	P	Semarang, 24 November 2007	15	SMP N 38 Semarang	VII

4	Andika Abdul M	L	Semarang, 01 Januari 2014	8	SD N 1 Trimulyo	
5	Putra Reza Santoso	L	Semarang, 21 Mei 2012	10	SD N 2 Trimulyo	III
6	Diki Sadewa	L	Semarang, 12 Desember 2014	8	SD N 1 Trimulyo	
7	Wahyu Saputra	L	Semarang, 2 Agustus 2015	7	SD N 1 Trimulyo	
8	Rania	P	Semarang, 21 Desember 2014	8	SD N 2 Trimulyo	
9	Rahma	P		10		
10	Agista Putri Amanda	P	Semarang, 8 Agustus 2014	8	SD N 2 Trimulyo	I
11	Sazkia Zahrani	P	Semarang, 19 Oktober 2017	5	Belum Sekolah	
12	Rio Setiawan	L	Semarang, 16 September 2011	11	1 trimulyo	
13	Ainun Mila	P	Semarang, 26 Januari 2011	11	SDN 2 Trimulyo	IV
14	Juniato Aji Prakoso	L	Semarang, 28 Juni 2010	12	SD Pungkuran	V
15	Fahri Albar	L	Semarang, 29 September 2008	14	SDN 2 Trimulyo	III
16	Bela Noviyanti	P		9		
17	Juna Abdul Syareza	L	Semarang, 16 Juni 2015	9	Belum Sekolah	
18	Vinno Adi Prasetya	L	Demak, 18 Desember 2015	7	Belum Sekolah	
19	Nabila	P		5		
20	M. Wildan R.	L	Semarang, 3 November 2016	6		
21	Shella Ayu Revarel			7	TK	
22	M. Putro Rifandon	L	Semarang, 8 November 2016	6	TK Pertiwi 10	
23	Putri Rifandon	P	Semarang, 10 September 2019	3	Belum Sekolah	
24	Cinta Suci Setyawati	P	Semarang, 10 Agustus 2011	11	Tidak Sekolah	

25	Riski	L		7	SD	
26	Riski Gentong	L		6		
27	Muhammad Aldi Saputra	L		13	Putus Sekolah	
28	Arya	L	Semarang, 10 September 2019	3	Belum Sekolah	
29	Muhammad Fadil Prasetyo	L	Semarang, 2 Febuari 2022	0	Belum Sekolah	
30	Novita Anggraini	P			Belum sekolah	
31	Rateh Kartika Sari	P	Demak, 06 April 2007	15	Putus Sekolah	
32	Muhammad Bagus Saputra	L	Demak, 01 Agustus 2009	13		
33	Avian Edo Maryanto	L	Semarang, 25 Maret 2010	12	SD ISLAM AL IMAN	V
34	Eva Apriyanti	P	Semarang, 10 April 2009	13	SMP N 36 Semarang	VII
35	Muhammad Tuah Syafii	L	Semarang, 07 Juni 2013	9	SD Pungkurun	I
36	Kenzo Alqueno Pradika Purnomo	L	Semarang, 24 Agustus 2008	14	SMP N 6 Semarang	VII
37	Bagus Saputra	L	Semarang, 25 April 2013	9	Putus Sekolah	
38	Arsyfa Salsabila	P	Semarang, 15 Juni 2015	7	TK Tarbiyatul Athfal Kauman	
39	Yosinta Nayla	P				
40	Selvia Kanaya Putri	P	Semarang, 5 Februari 2019	3	Belum sekolah	
41	Daviana Shakila Velma	P	Semarang, 7 November 2019	3	Belum sekolah	
42	Daviandra Shakira Verena	P	Semarang, 7 November 2019	3	Belum sekolah	
43	Saeful Afandi	L	Kebumen, 03 Maret 2008	14	SD N Bangunharjo Semarang	VI

44	Sayyid Haidar	L	Kebumen, 12 Februari 2010	12	SD N Bangunharjo Semarang	IV
----	---------------	---	------------------------------	----	---------------------------------	----

4. Lambang LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang



5. Sarana dan Prasarana LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang

No.	Jenis Sarana dan Prasarana
1.	Tikar
2.	Papan tulis
3.	Alat tulis
4.	Boneka Kespro
5.	Gedung Monod Diephuis & Co (tempat pelaksanaan kegiatan Rumpin Bangjo)
6.	Rusun Pondok Boro (tempat pelaksanaan kegiatan Rumpin Bangjo)

6. Kegiatan di LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang



7. Rusun Pondok Boro



8. Wawancara dengan Koordinator



9. Wawancara dengan Relawan



10. Wawancara dengan Anak Dampungan



11. Surat Keterangan Riset Penelitian Dari PKBI Jawa Tengah



SURAT KETERANGAN Nomor : 252/AK1.01/PKBI/IX/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elisabet S.A Widyastuti, SKM, MKes
Jabatan : Direktur Eksekutif Daerah
PKBI Daerah Jawa Tengah
Alamat : JL. Jembawan Raya No. 8-12 Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Laksmana Tegar Buana
NIM : 2017104003
Fakultas/Progdi : Fakultas Dakwah Progdi Pengembangan Masyarakat Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan riset individual di Rumpin Bangjo PKBI Jawa Tengah pada tanggal 01 Juni – 30 Juni 2024.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 06 September 2024

PKBI DAERAH JAWA TENGAH

Direktur Eksekutif Daerah



Elisabet S.A Widyastuti, SKM, MKes

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laksmana Tegar Buana
2. NIM : 2017104003
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang, 10 September 2002
4. Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
5. Angkatan/ Tahun : 2020
6. Alamat Asal : Bukit Jatisari Indah A3/17, RT 01/ RW 05, Mijen, Semarang.
7. Nama Ayah : Priyono
8. Nama Ibu : Almh. Dwi Yuliani

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Jatisari
2. SMP Negeri 16 Semarang
3. SMA Negeri 7 Semarang
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. BSB City Taekwondo Club
2. Pondok Pesantren Modern (PPM) El-Furqan

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Divisi Bulu Tangkis UKM Olahraga UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (2023/2024).